

**AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT TRANSMIGRAN
DI DESA SURO KAMPUNG BALI KECAMATAN
MUARA BELITI KABUPATEN MUSI RAWAS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat- Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Bidang Komunikasi



OLEH :

SINDI MARDILAH

NIM :19521064

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2023M/1444H**

Hal: Pengajuan Skripsi

kepada

Yth, Bapak Rektor IAIN Curup

Di Curup

Assalamu'alaikum Wr,Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperti nya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari Sindi Mardilah mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: *AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI DESA SURO KAMPUNG BALI KECAMATAN MUARA BELITI KABUPATEN MUSI RAWAS* sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Curup,2023

Mengertahui

Pembimbing I



Dita verolvna, M.I.Kom.

NIP. 19851216 201903 2 004

Pembimbing II



Femalia valentine, M.A.

NIP. 198801042020122002

PERYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sindi Mardilah
Nomor Induk Mahasiswa : 19521064
Fakultas : Ushuludin Adab Dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau di rujuk dalam naskah ini dan di sebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturab yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya .

Curup,2023

Penulis


METERAI
TEMPEL
C3AJX99224867
Sindi mardilah
19521064



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan: Dr. AK Gani No; 01 PO 108 Tlp (0732) 21010-21759 Fax 21010 Curup 39119
Hoepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id kode 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 341 /In.34/FU/PP.00.9/06/2023

Nama : Sindi Mardilah
NIM : 19521064
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Akulturasi Budaya Masyarakat Transmigran Di Desa Suro
Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas

Telah di munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Senin, 29 Mei 2023
Pukul : 14.30-16.00 WIB
Tempat : Ruang Dosen Lt.1

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Dakwah

Curup, Juni 2023

TIM PENGUJI

Ketua

Dita Verolyna, M.I.Kom
NIP. 198512162019032004

Sekretaris

Femalia Valentine, M.A
NIP. 198801042020122002

Penguji I

Anrial, M.A
NIDN. 2003018101

Penguji II

Dete Konggoro, M.I.Kom
NIDN. 2028108602

**Mengesahkan
Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah**

Dr. H. Nelson, M.Pd.I
NIP. 196905041998031006

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmad dan Hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI DESA SURO KAMPUNG BALI KECAMATAN MUARA BELITI KABUPATEN MUSI RAWAS*”. Sholawat berserta salam semoga selalu tercurah kepada suri tauladan kita Nabi muhammad SAW, semoga dengan bersholawat kepada-Nya kita mendapat syafaat pada hari kiamat nanti, Aamiin.

Pada kesempatan kali ini pula penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membimbing, mendukung, serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsyah, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Nelson, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Curup
3. Bunda Intan Kurnia Syaputri, M.A, selaku ketua program studi komunikasi dan penyiaran islam, IAIN Curup
4. Bunda Dita Verolyna, M.I.kom, selaku pembimbing I
5. Bunda Femalia Valentine, M.A, selaku pembimbing II
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, terkhusus dosen Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam.

7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 Program Studi
Komunikasi Dan Penyiaran Islam.

Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat dimanfaatkan bagi semua orang dan penulis juga menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kepada Allah SWT memohon ampun.

Curup, 2023

Penulis

Sindi Mardilah

Motto

“Orang pandai tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Orang yang pandai akan menerima perbedaan dan mampu berjalan beriringan dengan mereka yang tidak berprinsip sama”.

(Fiersa besari)

“Membahagiakan orang tua itu bukan cita-cita tapi kewajiban”

“Orang lain tidak akan paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian dari succes stories. Berjuangalah untuk diri sendiri walaupun ngak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan bangga dengan yang kita perjuangkan hari ini, sebab kita perlu mengorbankan sesuatu demi mimpi kita, tak ada yang bisa melihatnya hanya dirimu, tetap berjuang ya”.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Segala Puji syukur Bagi Allah SWT, yang memberikan pertolongan, pengampunan, petunjuk-Nya. Terimakasih yang tidak terhingga saya ucapkan kepada seluruh pihak yang membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah dapat membalas semua kebaikan kepada semua pihak yang sudah membantu dan skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Teruntuk orang tua ku Bapak (Sunarto) dan Mamak (Susilawati) yang rela berkorban, berjuang untuk memberikan fasilitas terbaik untuk ku hingga aku berada di tahap ini, terima kasih atas perjuangannya. Tanpa kalian aku tidak akan mengenyam pendidikan sampai sejauh ini. Tidak akan tahu pahit, asam dan manisnya perjalanan di bangku kuliah ini. Terima kasih karena sudah menjadi titik terkuat dalam setiap langkah yang aku jalani, bukan aku yang hebat karena mampu menyelesaikan pendidikan ini sampai akhir, tapi kerja keras dan doa kalian lah yang luar biasa terima kasih mak pak (motivasi terbaikku)
2. Teruntuk diri sendiri terima kasih sudah menjadi kuat, sudah bertahan hingga kamu bisa menyelesaikannya.
3. Bukde dan pakde (Fatimah & Riyadi) terima kasih selalu memberikan dukungan dan semangat hingga aku bisa berada di tahap ini dan mampu menyelesaikan pendidikan ini.

4. Terima kasih untuk kakakku (Bagus Bejan), dan adikku (Fajar Saputra & Nur Hasanah) telah menjadi semangatku dalam proses penyelesaian skripsi dan proses perkuliahan ini.
5. Terima kasih untuk sepupuku (Arafi Senja Dan Neta Mayana) yang sudah selalu memberikan semangat dalam pembuatan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar ku yang tak bisa ku tulis satu-persatu, yang selalu memberikan motivasi, doa untuk kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Almamater kebanggaanku IAIN Curup.
8. Terima kasih untuk Squat SMA (Yunita Sari, Indah Lestari, Pregita Nata, Rana Andini) sudah mau menjadi pendengar di setiap keluh dan kesah, selalu memberikan semangat hingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih untuk teman seperjuanganku, Safitri Jayanti, Yuliani, Selvi Novia, Pera Jelita, Rini Yuliana, Rani Widiya Ningsih, Hanifa Taufiqah yang menemani langkah demi langkah dalam pengerjaan skripsi dan tetap menjadi manusia kuat.
10. Terima kasih teman-teman kost (Sella Wulan Dari, Dea Apriyanti, Wahidatul Nafisah, Septiana Marsela) yang selalu menjadi tempat curahan hati dalam pembuatan dan penyelesaian skripsi ini.
11. Terima kasih teman-teman KPI C 2019 yang sudah saling mendukung dan mengajarkan arti kebersamaan dan kekeluargaan.

Akulturası Budaya Masyarakat Transmigran Di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musirawas

Sindi Mardilah (19521064)

Email: sindimardilah89@gmail.com

ABSTRAK

Akulturası dari kebudayaan yang berbeda sangat ditentukan pada proses pengenalan, pemahaman dan penyesuaian budaya oleh masyarakat yang akan menerima budaya baru. Masyarakat Suku Bali dan penduduk lokal di Desa suro kampung bali berakulturası budaya, dengan adanya transmigrasi yang di lakukan sebagai upaya pemerataan penduduk. Namun, karena perbedaan agama dari kedua suku tersebut, ada beberapa aspek kebudayaan lain seperti adat dan kebiasaan tertentu tidak dapat diakulturası. Fenomena interaksi budaya yang melahirkan akulturası antara masyarakat transmigran dan masyarakat lokal di desa suro kapung bali, dari fenomena tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai wujud, dampak yang ditimbulkan, serta faktor pendukung dan penghambat akulturası budaya yang terjadi.

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan Di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Sifat penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif, sumber data primer yang di peroleh langsung dari masyarakat (informan) sedangkan sumber data sekunder digunakan ialah dokumen dari kantor desa suro, serta dari berbagai buku-buku untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi .

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akulturası budaya yang terjadi di masyarakat transmigran Di Desa Suro Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas yakni akulturası budaya dari aspek bahasa, makanan, dan pakaian, yang dimana adanya pembauran budaya antara masyarakat lokal dan masyarakat transmigran bisa memahami dan menerapkan budaya satu dengan lainnya tanpa menghilangkan budaya lama. Dampak fenomena akulturası ini ialah perubahan cara pandang tentang kehidupan bermasyarakat, perubahan tata cara pergaulan, terbukanya wawasan masyarakat menuju pengetahuan yang lebih luas, serta perubahan mentalitas. faktor pendukung dalam akulturası ialah sikap saling menghargai, menghormati, toleransi serta pola pikir yang terbuka. Dan adapula faktor penghambatnya ialah sikap apatis dari masyarakat.

Kata kunci: *Akulturası, Budaya, Masyarakat Transmigran*

DAFTAR ISI

JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iii
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Kajian Literatur	13
BAB II.....	16
TEORI DAN KERANGKA PIKIR	16
A. Landasan Teori	16
1. Akulturasi	16
2. Budaya	25
B. Kerangka Berfikir	41
BAB III	44
METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian	44
C. Fokus Penelitian.....	45

D. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Analisis Data	50
BAB IV	56
HASIL PENELITIAN.....	56
A. Wilayah seting penelitian	56
1. Sejarah Kampung Bali Desa Suro Kabupaten Musi Rawas	56
2. Demografi.....	57
3. Keadaan sosial	57
4. Stuktur desa	62
B. Profil Informan	63
C. Temuan-Temuan penelitian.	66
D. Pembahasan	79
BAB V.....	84
PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1. Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Tabel 4. 2. Pembagian Luas Wilayah Kampung Bali Jumlah Penduduk.....	57
Tabel 4. 3 Mata Pencaharian Penduduk.....	58
Tabel 4. 4. Berdasarkan Sistem Kepercayaan / Agama Penduduk.	58
Tabel 4. 5. Sarana Dan Prasarana Dusun 7 Tribina/Kampung Bali.....	59
Tabel 4. 6. Kosa Kata Bali, Jawa Dan Musi.	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar2. 1. Bentuk Dan Proses Akulturasi	20
Gambar2. 2. Bentuk Pencampuran Budaya	21
Gambar2. 3. Bagan Kerangka Berfikir	43
Gambar 3. 1. Proses Analisis Data Kualitatif	50
Gambar 4.1. Stuktur Organisasi Pemerintah Desa Suro	61
Gambar 4.2. Kegiatan Membatik Masyarakat Tansmigran dikampung bali	84
Gambar4.3. Makanan Tradisional Suku Bali, Suku Jawa Dan Suku Musi.....	88
Gambar4.4. Tradisi Dan Kegiatan Masyarakat Desa Suro Kampung Bali	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak bisa terlepas dengan komunikasi, karena komunikasi adalah kebutuhan dasar manusia untuk menyampaikan informasi. Komunikasi antar budaya ialah suatu media dalam berinteraksi pada seluruh masyarakat yang berbeda latar belakang, seperti budaya yang meliputi bahasa, ras, suku, dan kepercayaan. Maka dari itu manusia perlu mempelajari komunikasi antar budaya, agar mampu berinteraksi dengan manusia lainnya yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan kepercayaan yang berbeda.

Proses komunikasi yang terjalin pada masyarakat selain bisa memberikan dampak positif, juga dapat berdampak negatif pada pola hubungan sosial. Pada dasar ideologis Negara Indonesia menggunakan nilai dan prinsip Pancasila dalam hidup bermasyarakat. Pancasila dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yakni bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Yang dimana dalam hal ini harus di aplikasikan dengan kondisi masyarakat di Indonesia, yang hidup berkembang dengan berbagai agama dan budaya.¹ Komunikasi antar budaya dalam pandangan Islam terdapat dalam beberapa ayat Alquran yakni dalam firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 :

¹ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal. 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta menjadikan kalian berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Menurut Ibnu Katsir bahwa Allah sedang memberitahukan kepada manusia sesungguhnya dia telah menciptakan manusia dari tubuh satu orang saja, dan menjadikan manusia menjadi beberapa suku dan bangsa. Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa Allah Swt, menyeruh hambanya untuk saling mengenal tanpa melihat perbedaan dari segi budaya dan agamanya, karna siapapun yang mendengar perintah Allah Swt ialah orang yang paling mulia disisi-Nya.

Terdapat dalam kaitan komunikasi antar budaya, komunikasi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat sudah tampak jelas memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjadi melibatkan dua unsur budaya yang berbeda. Masyarakat pendatang dengan latar belakang budaya dari daerah tempat asalnya dan masyarakat setempat dengan latar belakang budaya daerah setempat. Hidup bermasyarakat mengharuskan manusia untuk berkomunikasi baik dengan anggota kelompok maupun dengan manusia di luar kelompok yang dinaunginya. Komunikasi kelompok merupakan komunikasi di antara sejumlah orang. Dalam kenyataannya, komunikasi kelompok bukanlah sekedar bertukar pesan melainkan terjadi pula proses interaksi antar budaya dari para

anggota kelompok (baik di dalam maupun di luar kelompok) yang berbeda latar belakang kebudayaan.²

Pada masyarakat multietnik dari suku Jawa, Bali, Musi yang ada Di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas terdapat berbagai macam nilai-nilai, norma-norma, kaidah-kaidah, tradisi dan budaya bawaan yang dijadikan pedoman berkomunikasi oleh masing-masing etnis yang ada di dalamnya. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya benturan nilai, norma, kaidah, tradisi dan budaya dalam komunikasi antaretnik yang terjadi sehingga dapat memicu dan menyebabkan konflik antar etnik. Kekuatan pembaruan yang selama ini menjadi ketakutan masyarakat tetapi tidak mungkin dihindari ialah sentuhan budaya (*cultural encounters*).³

Kontak budaya yang terjadi secara terus menerus dalam waktu yang lama antara masyarakat lokal dengan masyarakat transmigran akan berdampak pada akulturasi. Akulturasi merupakan perpaduan antara kebudayaan yang berbeda yang berlangsung dengan damai dan serasi. Akulturasi atau *Culture Contact*, sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa yang lambat laun kebudayaan asing itu diterima dan diolah sendiri tanpa menyebabkan hilangnya keaslian budaya itu sendiri.⁴

² Dadang Khadmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), Hal. 9.

³ Puji Astuti, "Komunikasi Sebagai Sarana Akulturasi Antara Kaum Urban Dengan Masyarakat Lokal Di Pasar Segiri Samarinda" *Ejournal Lmu Komunikasi*, Vol 2 No 1. 2014, Hal 39.

⁴ Effendy, Onong Uchjana. "Dinamika Komunikasi". (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya 2004), Hal 67.

Dalam artian luas, bahwa akulturasi merupakan proses yang dilakukan oleh masyarakat pendatang untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh kebudayaan masyarakat setempat. Masalah pembauran budaya merupakan masalah yang sangat kompleks, sarat akan konflik, yang terkadang berakhir dengan terjadinya disintegrasi. Dimana hambatan komunikasi antara dua budaya seringkali timbul dalam bentuk perbedaan persepsi terhadap norma-norma budaya, pola-pola berpikir, struktur budaya, sistem budaya serta masalah komunikasi.⁵

Bertemunya berbagai kelompok sosial, suku-suku bangsa pada suatu wilayah dapat terjadi dua kemungkinan proses sosial (hubungan sosial atau interaksi sosial), yaitu hubungan sosial yang positif dan negatif. Dampak positif dari interaksi sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat dapat dilihat dalam hubungan mereka sesama petani, dimana mereka dapat meniru tata cara ataupun nilai-nilai, bahkan inovasi baru dalam hal pengolahan lahan pertanian dari masyarakat pendatang yang dapat meningkatkan produktifitas, dan begitu pula sebaliknya. Dalam perkembangan selanjutnya, satu sama lain dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan diberbagai bidang kehidupan. Jika kontak-kontak tersebut berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak menutup kemungkinan menciptakan akulturasi, bahkan membentuk budaya baru yang mencerminkan sebuah budaya lokal dan budaya pendatang. Desa Suro tepatnya di Kampung Bali ialah sebuah Desa

⁵Deddy Mulyana Dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), Hal.7.

yang terletak di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan desa transmigran Bali ke Kabupaten Musi Rawas.⁶

Dusun 7 Tri Bina atau lebih dikenal dengan nama Kampung Bali merupakan salah satu Desa Suro yang terletak Di Kecamatan Muara Beliti kabupaten Musi rawas yang di dalamnya terdapat masyarakat Islam dan Hindu. Di Desa Kampung Bali memiliki jumlah penduduk 113 kepala keluarga yang di dalamnya terdiri dari 48 kepala keluarga etnis Bali 65 kepala keluarga masyarakat pribumi. Kepala keluarga Kabupaten Musi Rawas, jumlah penganut agama Hindu di kecamatan muara Beliti 178 jiwa sedangkan masyarakat yang menganut Agama Islam 26. 590 jiwa, penganut Agama Hindu hampir rata- rata tinggal di Kampung Bali yang berada di Kecamatan Muara Beliti.⁷ Masyarakat dusun 7 Tribina atau lebih dikenal dengan nama Kampung Bali merupakan pendatang dari Pulau Bali yang awal mulanya menetap di Kabupaten Musi Banyuasin namun mereka memilih Bertransmigrasi Ke Kabupaten Musi rawas pada tahun 1992.⁸

Kebudayaan beragama pada kesamaan identitas yang mana pada kesamaan itu dapat membentuk suatu kelompok yang merupakan hasil dari sebuah interaksi dalam masyarakat yang hidup pada suatu tempat. Pembentukan

⁶Selvianius Salakay, *Pola Komunikasi Antarbudaya Islam Interaksi Sosial* (Jurnal Hipotesa Vol 15 No 1 2021) Hal 54.

⁷<https://Musirawaskab.Bps.Go.Id/Indicator/27/136/1/Jumlah-Penduduk-Menurut-Agama.Html> , Diakses Pada Tanggal 22 Mei 2022, Pukul 10:10 Wib.

⁸Rama Wijaya Kw, & Wawan Sofyan, *Harmoni Dalam Perbedaan Komunikasi Antar Budaya Kampung Bali*, (Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan Vol 24 No 1. 2020) Hal 8.

kelompok atau budaya dipengaruhi oleh beberapa faktor penentu, antara lain pandangan hidup, bahasa dan simbol, skema kognitif, kepercayaan dan sikap, konsep waktu, jarak dan ruang, agama, serta hubungan sosial.⁹ Begitupun dengan masyarakat Hindu di desa kampung bali Kecamatan Muara beliti Kabupaten Musi Rawas.

Akulturasinya dari kebudayaan yang berbeda sangat ditentukan pada proses pengenalan, pemahaman dan penyesuaian budaya oleh masyarakat yang akan menerima budaya baru. Masyarakat Suku Bali, Jawa dan penduduk lokal di Desa Suro Kampung Bali berakulturasinya budaya dengan adanya transmigrasi yang dilakukan sebagai upaya pemerataan penduduk. Namun, karena perbedaan agama dari ketiga suku tersebut, aspek dan beberapa kebudayaan lain seperti adat dan kebiasaan tertentu tidak dapat diakulturasinya.

Sebab itu akulturasinya sebagai proses interaksi dan pencampuran budaya, maka dampak yang ditimbulkan pun tidak dapat terelakkan, ada yang sifatnya positif dan ada pula yang negatif. Dari dampak tersebutlah yang kemudian menjadi faktor pendukung sekaligus dapat menjadi faktor penghambat akulturasinya suatu kebudayaan. Hal ini diyakini juga terjadi pada interaksi budaya yang membentuk akulturasinya antara masyarakat transmigran dengan masyarakat lokal Di Desa Suro Kampung Bali.¹⁰

⁹Liliweri. Gatra-Gatra, *Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). Hal. 167.

¹⁰Bambang Prabowo, Dkk. *Stereotip Etnik, Asimilasi Integrasi Sosial*, (Jakarta: Pt Pustaka Grafika, 1988), Hal. 172.

Berdasarkan observasi awal peneliti yang di mulai pada tanggal 2 September 2022 bahwasanya adanya akulturasi yang terjadi Pada Masyarakat Transmigran Di Kampung Bali Desa Suro Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas terdapat 3 aspek akulturasi budaya yang terjadi di masyarakat Transmigran Di Kampung Bali Desa Suro Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas ialah dari aspek bahasa, aspek pakaian dan aspek makanan. Dari aspek bahasa misalnya masyarakat yang sudah berinteraksi satu sama lain secara terus menerus maka adanya proses akulturasi atau pembauran budaya dari aspek bahasa yang dimana masyarakat Kampung Bali Suku Jawa bisa menggunakan bahasa dari Suku Musi dan suku Bali, begitupun sebaliknya, masyarakat Bali bisa menggunakan bahasa Jawa dan Musi dan masyarakat Musi juga bisa menggunakan bahasa Jawa dan Bali. Akulturasi budaya dari aspek pakaian yakni adanya pencampuran motif batik suku bali dan jawa pada masyarakat transmigran di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas sehingga dapat kita lihat adanya proses akulturasi budaya dari aspek pakaian. ¹¹

Akulturasi budaya dari aspek makanan yakni adanya pembauran budaya antar suku baik suku Musi suku Jawa dan suku Bali yang dimana ketiga suku tersebut jika adanya acara adat maka mereka akan menyajikan makanan khas masing-masing daerah. misalnya suku musu sedang melakukan tradisi sedekah bumi maka makanan yang di sajikan oleh masyarakat musu yakni ada salah satu makanan khas suku yang berdampingan misalnya dari Suku Bali khususnya

¹¹Observasi Penelitian

makanan ayam betutu, masakan khas Jawa misalnya getuk yang dimana pada tradisi sedekah bumi itu menyajikan makanan khas dari masing-masing Suku baik Suku Jawa, Suku Bali maupun Suku Musi. Menurut koedjodiningrat ada 7 aspek yang unsur kebudayaan yang dapat di akulturasi misalnya bahasa, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi dan kesenian.

Akulturasi budaya di temukan Endik Sudikna dalam penelitiannya terhadap akulturasi budaya islam dengan budaya sunda dalam tradisi Misalin di Desa Cimargas Ciamis bahwasanya adanya akulturasi budaya islam dan budaya sunda yang terlihat dari tradisi Misalin ini, dengan munculnya tanda-tanda bahwasanya ada banyak komponen-komponen dari dua masyarakat yang bercampur untuk menyelesaikan satu sama lain dan melengkapi tradisi Misalin ini. Seperti kasus Kuramasan ada dua komponen yang di ambil yakni doa yang dipanjatkan yang merupakan komponen Islam dan air yang digunakan adalah jenis budaya lingkungan .¹²

Adanya akulturasi budaya yang terjadi di masyarakat transmigran Kampung Bali Desa Suro Kecamatan Muara Beliti juga terlihat disaat peneliti melakukan wawancara awal seperti yang di ungkapkan oleh bapak Sumarwan selaku tokoh adat pada 12 Desember 2022.¹³ bahwasanya adanya bauran budaya yang terjadi oleh masyarakat baik itu masyarakat Bali, maupun masyarakat musli. Misalnya kami bisa menggunakan bahasa satu sama lain bisa

¹²Endik Sudikna, “*Akulturasi Budaya Islam Dengan Budaya Sunda Dalam Tradisi Misalin Di Desa Cimargas Ciamis* “ Skripsi (Jakarta : Studi Agama-Agama Uin Syarif Hidayatullah, 2021) Hal 68.

¹³Sumarwan, Tokoh Adat, *Wawancara* 12 Desember 2022

masak makanan satu sama lain bahkan ada yang menjadikan makanan khas dari suku untuk usaha. Sama halnya seperti yang di ungkapkan oleh Wayan Sukadana pada tanggal 12 Desember 2022 selaku tokoh Agama masyarakat Hindu mengatakan bahwasanya kami menyatu di tengah perbedaan yang ada, bisa menerima perbedaan satu sama lain.¹⁴

Muh Alwi menemukan akulturasi seperti dalam penelitiannya terhadap akulturasi budaya Islam dan tradisi Makkuliwa pada Masyarakat Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sedana Kabupaten Majene dalam penelitian ini bahwasanya adanya akulturasi budaya yang terjadi dalam prespektif Islam yakni adanya nilai komunikatif dan gotong royong yang merupakan budaya islam dan juga ada dalam budaya lokal. Dimana tradisi Makulliwa ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam¹⁵

Akulturasi sebagai proses interaksi dan pencampuran budaya, maka dampak yang ditimbulkan pun tidak dapat terelakkan, ada yang sifatnya positif dan ada pula yang negatif. Misalnya adanya perubahan cara pandang tentang cara pandang kehidupan bermasyarakat, perubahan tata pergaulan, terbukanya wawasan masyarakat terhadap pengetahuan lebih luas dan perubahan mentalitas.¹⁶

¹⁴Wayan Sukadana, Tokoh Agama Bali, *Wawancara* , 12 Desember 2022.

¹⁵Muh Alwi, "*Akulturasi Budaya Islam Dan Tradisi Makkuliwa Pada Masyarakat Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sedana Kabupaten Majene*", Skripsi (Parepare : Sejarah Peradaban Islam Iain Parepare, 2020) Hal 56.

¹⁶ Effendy, Onong Uchjana." *Dinamika Komunikasi*". (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya 2004), Hal 52.

Dari dampak tersebutlah yang kemudian menjadi faktor pendukung sekaligus dapat menjadi faktor penghambat akulturasi suatu kebudayaan. Faktor pendukung yang meliputi toleransi sikap saling menghargai dan menghormati serta pola pikir yang terbuka adapun faktor penghambat yakni sikap apatis masyarakat. Hal ini diyakini juga terjadi pada interaksi budaya yang membentuk Akulturasi Antara Masyarakat Transmigran Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Suro Kampung Bali. Berdasarkan fenomena interaksi budaya yang melahirkan akulturasi antara masyarakat transmigran dan masyarakat lokal di Desa Suro Kampung Bali, yang memiliki keberagaman suku etnis dan kepercayaan yang membuat ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih mendalam mengenai wujud akulturasi budaya yang terjadi, dampak yang ditimbulkan, serta faktor pendukung dan penghambat akulturasi yang terjadi. Dari latar belakang tersebut penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul : **Akulturasi Budaya Masyarakat Transmigran Di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas penulis merumuskan suatu masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana akulturasi budaya masyarakat transmigran di desa suro kampung bali ?

2. Apa dampak akulturasi budaya pada masyarakat transmigran Di Desa Suro Kampung Bali ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam akulturasi budaya masyarakat transmigran di desa suro kampung bali ?

C. Batasan Masalah

Melihat luasnya pembahasan tentang “Akulturasi Budaya Masyarakat Transmigran Di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas”. Agar lebih terfokus dan efektif maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah terkait penelitian yakni :

1. Akulturasi budaya masyarakat transmigran di desa suro kampung bali.
2. Dampak akulturasi budaya pada masyarakat transmigran Di Desa Suro Kampung Bali .
3. Faktor pendukung dan penghambat akulturasi budaya masyarakat transmigran DiDesa Suro Kampung Bali.

D. Tujuan Penelitian

Berawal dari rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Akulturasi Budaya Masyarakat Transmigran Di Desa Suro Kampung Bali “ yang meliputi :

1. Untuk mengetahui akulturasi budaya masyarakat transmigran Di Desa Suro Kampung Bali
2. Untuk mengetahui dampak akulturasi budaya pada masyarakat transmigran Di Desa Suro Kampung Bali

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat akulturasi budaya masyarakat transmigran di desa suro kampung bali.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari proses penelitian. Hendak nya dapat diambil manfaatnya, baik bagi penulis, maupun pembaca.

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Berkenaan dengan akulturasi budaya dapat memperkaya ilmu komunikasi melalui konsep akulturasi budaya serta dapat Memberikan suatu wawasan dan kontribusi berupa aliran ilmu pengetahuan terkhusus padakajian terkait akulturasi budaya, serta pendalaman kajian akulturasi yang terjadi di masyarakat Desa Suro Kampung Bali. Sehingga dapat memberikan dampak pada masyarakat, peneliti dan mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada masyarakat dan akademisi ilmuan komunikasi penyiaran islam untuk dapat mencegah konflik akibat perbedaan nilai, norma, kaidah, tradisi dan budaya dalam komunikasi antar etnik dan budaya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu Penelitian masalah diatur dalam tinjauan sebagai jenis pemeriksaan dari penelitian masa lalu. Semua bersama-sama untuk tidak mengulang kembali dari ujian masa lalu. Menyinggung audit menulis adalah bahan yang ditulis sebagai buku, buku harian penelitian masa lalu dengan subjek yang sebanding diperiksa. Agar penjelajahan ini tidak terulang kembali, mengingat hasil penelitian sebelumnya, ada beberapa fokus sebagai berikut: beberapa ujian masa lalu yang bersifat komparatif atau tidak dapat dibedakan dari titik fokus penelitian ini antara lain:

1. Rahmawati dengan judul “Akulturasi Budaya Masyarakat Kota (Studi Fenomenologi Penduduk Urban Di Kelurahan Antang Makasar)” Tahun 2020. Rumusan masalah dalam penelitiannya yaitu untuk mengetahui bagaimana wujud, strategi, dampak, serta faktor pendukung dan penghambat akulturasi budaya penduduk urban yang ada di kelurahan atang makasar . Hasil penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian bahwa akulturasi budaya yang terjalin di masyarakat desa suro kampung bali, dengan pembauran budaya yang baik hingga terjalin dengan harmonis. Persamaan penelitian ini dari segi akulturasi budaya, sedangkan perbedaannya

pada penelitian ini terdapat dari judul yang di mana pada penelitian ini terdapat akulturasi budaya dan subjek penelitiannya.¹⁷

2. Siti Asiyah dengan judul “Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antar Budaya Tionghoa Dengan Muslim Pribumi Di Rw 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang) Tahun 2020”¹⁸. Rumusan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi dalam proses akulturasi, asimilasi, dan enkulturasi yang terjadi antara tionghoa dengan muslim pribumi di Rw 04 kelurahan mekarsari tanggerang adanya perbedaan agama serta budaya di dalam masyarakat tersebut terbentuknya proses komunikasi yakni komunikasi antar personal, komunikasi lingkungan dan komunikasi sosial, serta sistem sosial baik dari mata pencaharian dan agama. Jenis penelitiannya yakni dengan format penelitian deskriptif analisis. Persamaan penelitian ini adalah adalah sama-sama membahas tentang akulturasi budaya serta perbedaannya yakni terdapat pada latar belakang, rumusan masalah dan objek penelitian.
3. Muhammad Muhith Agustian “Pola Komunikasi Antar Budaya Pada Masyarakat Suku Jawa Dan Suku Ogan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur

¹⁷Rahmawati , “ *Akulturasi Budaya Masyarakat Kota (Studi Fenomenologi Penduduk Urban Di Kelurahan Antang Makassar)*” , Skripsi (Makassar : Pendidikan Sosiologi Universitas Muhamadiyah Makassar, 2020), Hal 33.

¹⁸ Siti Asiyah , *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya Tionghoa Dengan Muslim Pribumi Di Rw 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang)*, Skripsi (Jakarta: Kpi Uin Syarif Hidayatulah , 2020), Hal 42.

Kabupaten Ogan Komering Ulu) Tahun 2021”¹⁹. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pola komunikasi antar budaya pada masyarakat Suku Ogan Di Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu dampak komunikasi antar budaya dalam masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Ogan, keanekaragaman etnik, selain mencerminkan sosial ekonomi dan politik yang bermakna positif dalam bingkai kebinekaan, juga berpotensi menimbulkan permasalahan krusial yang mengancam ketentraman masyarakat. Jenis penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang keanekaragaman etnik, sedangkan perbedaanya terdapat dalam rumusan masalah judul serta subjek penelitian.

¹⁹ Muhammad Muhith Agustian, *Pola Komunikasi Antarbudya Pada Masyarakat Suku Jawa Dan Suku Ogan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu)*, Skripsi (Palembang : Uin Raden Fatah, 2021), Hal 18.

BAB II

TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Landasan Teori

1. Akulturasi

a. Pengertian Akulturasi

Akulturasi Menurut Antropolog Klasik Redfield, Linton dan Herkovits, akulturasi merupakan fenomena yang dihasilkan ketika dua kelompok yang berbeda kebudayaannya mulai melakukan kontak langsung, yang diikuti oleh pola kebudayaan asli salah satu atau kelompok itu.²⁰

Jika di pahami secara mendalam pengertian dari akulturasi adalah terjadinya pertemuan orang-orang atau perilaku budaya. Sebagai suatu akibat dari pertemuan itu, kedua belah pihak saling mempengaruhi yang mana pada akhirnya kebudayaan mereka saling berubah bentuk. Sebagai pengaruh eropa-Amerika, bangsa-bangsa primitif mulai menghilang, sementara itu sebagai akibat perkembangan yang terjadi di Amerika, konsepsi asimilasi juga mengalami perubahan karena mulai dikaitkan dengan aspek politik.²¹

²⁰Gordon M.M., *Assimilation In American Life*, (New York : Oxford University Press, 1964), Hal 33

²¹Jhon Berry W, *Lead Article Immigration, Acculturation And Adaptation.* (Canada: Qeeens University, 20017), Hal 53.

Kemudian Arnold M. Rose memaparkan perbedaan perbedaan yang terdapat antara asimilasi dan akulturasi, ia memaparkan bahwasanya akulturasi ialah loyalitas mereka terhadap kebudayaan asal semakin kecil, dan akhirnya kelompok tersebut mengelompokkan dirinya pada suatu kebudayaan baru.²² Sedangkan menurut Koentjaraningrat, akulturasi itu ialah suatu proses sosial yang muncul bila suatu kelompok atau identifikasi manusia dengan satu kebudayaan di hadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang mana lama kelamaan kebudayaan itu dapat di terima dan diolah dalam suatu kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur dan kepribadian kebudayaan itu sendiri.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akulturasi

Menurut teori yang dikemukakan oleh Redfield, terdapat tiga isu yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi akulturasi budaya, yaitu:

1. Kontak : Kontak ialah suatu hal yang penting dalam akulturasi yang dimana kontak merupakan suatu “pertemuan” antara dua kelompok budaya atau individu secara bersama-sama yang dimana melakukan kontak secara “berkesinambungan” dan “langsung”. Akulturasi dapat dikatakan nyata apabila individu-individu atau kelompok melakukan “interaksi” pada tempat dan waktu

²²Herskovits, M.J., *Man And His Work A (New York : A Knof, 1948)*, Hal 23.

yang sama, bukan melalui pengalaman orang kedua (misalnya adanya pengalaman dari orang lain yang pernah mengalami kontak langsung dengan budaya lain) atau kontak secara tidak langsung (misalnya melalui surat menyurat dengan orang lain yang berbeda budaya).

2. Pengaruh timbal balik. Berdasarkan teori Redfield pada kalimat “mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut” memuat maksud adanya pengaruh timbal balik dimana pada teorinya kedua kelompok saling mempengaruhi.
3. Perubahan: Perubahan merupakan salah satu aspek penting dalam kontak yang meliputi proses yang dinamis, dan hasil yang mungkin relatif stabil. Hal ini bermaksud bahwa mempelajari akulturasi kita dapat melihat proses situ sendiri, seperti bagaimana perubahan dapat terjadi (pertanyaan mengenai proses), apa yang berubah selama akulturasi (pertanyaan mengenai hasil). Berkaitan dengan ilmu psikologi, faktor-faktor yang memperkuat potensi akulturasi dalam taraf individu adalah faktor-faktor kepribadian seperti toleransi, kesamaan nilai, mau mengambil resiko, keluesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya. Dua budaya yang mempunyai nilai-nilai yang

sama akan lebih mudah mengalami akulturasi dibandingkan dengan budaya yang berbeda nilai.²³

c. Sejarah Dan Proses Akulturasi

Pada kehidupan manusia dan kebudayaannya, yang mana dimuka bumi ini tidak akan terlepas dari yang namanya sejarah perpindahan penduduk. Perpindahan suatu penduduk dari suatu tempat ketempat lain ini di sebut gerakan migrasi. Terjadinya proses migrasi suatu penduduk menyebabkan perpaduan kelompok manusia satu dengan manusia lain yang mempunyai kepercayaan yang berbeda. Peristiwa inilah yang akan menyebabkan individu dalam kebudayaan dihadapkan pada suatu unsur kebudayaan yang lain.²⁴

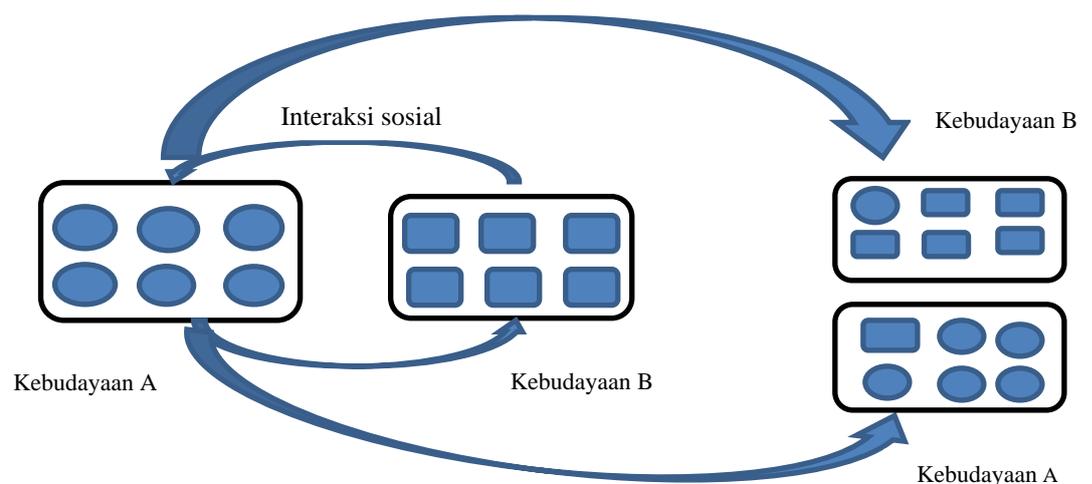
Adanya Proses akulturasi sudah terjadi sejak dulu pada sejarah kehidupan dan kebudayaan manusia, akan tetapi akulturasi yang mempunyai sifat khusus, baru timbul ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa di Eropa Barat mulai menyebar ke semua daerah lain di muka bumi. Dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku Bangsa di Afrika. Asia, Osenia, Amerika utara, dan Amerika latin. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara kebudayaan yang susah berubah dan

²³Umar Hasyim, “*Sosok Kebudayaan Hindu-Budha Islam*” (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), Hal 37.

²⁴ Andi Istiqharah, “ *Pencampuran Budaya Masyarakat Suku Bugis Dan Suku Bali Di Desa Tamuku Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*”, Skripsi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makasar, 2017) , Hal 34.

terpengaruh oleh unsur kebudayaan asing (*convert culture*), dengan kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur kebudayaan asing (*overt culture*).²⁵

Nilai-nilai suatu budaya, serta keyakinan-keyakinan keagamaan yang masih di anggap keramat, beberapa adat yang sudah di pelajari sejak dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat dan beberapa adat yang memiliki fungsi dan terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan reaksi yang berguna dan memberikan kenyamanan. dari beberapa pemaparan di buku sosiologi, proses interaksi sosial akulturasi tersebut dapat digambarkan seperti gambar.2.1 berikut ini:

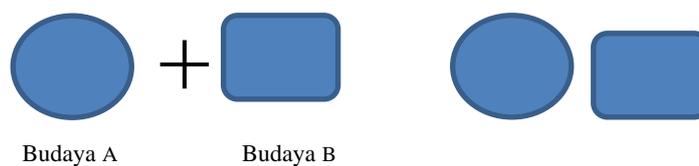


²⁵Marbun B.N., Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2016), Hal 45.

Gambar 2.1

Bentuk Dan Proses Akulturasi Budaya.

Kebudayaan yang berbeda, saling bercampur antara satu dengan yang lain, sebagai dari interaksi yang intensif dalam waktu cukup lama, namun tidak menyebabkan munculnya kebudayaan baru. **Gambar 1.2.**²⁶



Gambar 2.2.

Bentuk Pencampuran Budaya

Dua kebudayaan yang berbeda membentuk suatu kebudayaan yang baru dengan tidak menghilangkan ciri khas dari masing-masing kebudayaan itu sendiri. Proses yang di lewati setiap individu mendapatkan aturan-aturan (budaya) yang dimulai dari awal masa hidupnya hingga akhir hayatnya. Adanya proses sosialisasi dan pendidikan pola-pola budaya ditanamkan pada

²⁶Slamet Triyono, Antropologi Untuk Siswa Sma Kelas Xii, (Bandung : Y Rama Widya, 2016) Hal-76-77.

sistem saraf manusia hingga menjadi kepribadian dan perilaku masing-masing individu.²⁷

Suatu proses pembelajaran yang menjadikan manusia harus berinteraksi dengan manusia lain dari suatu kelompok anggota budaya yang lainnya, yang dimana didalamnya memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola-pola tersebut oleh individu-individu disebut enkulturasi. Proses enkulturasi sendiri mempunyai pengertian proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat istiadat, sistem, norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang.

Hubungan antara budaya dan individu misalnya dalam proses enkulturasi membuat manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Secara bertahap seorang individu imigran atau masyarakat transmigran belajar menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam masyarakat pribumi sejalan dengan berbagai transaksi yang ia lakukan dengan orang lain. Pada saatnya, imigran atau masyarakat yang bertransmigran yang mana mereka akan menggunakan cara-cara berperilaku masyarakat pribumi untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola Dua kebudayaan yang berbeda membentuk suatu kebudayaan yang baru

²⁷Hamzah Junaidid, "Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Sulesana". Vol 9 No 1.2013, Hal 4.

dengan tidak menghilangkan ciri-ciri dari masing-masing kebudayaan.²⁸

Proses yang di lalui setiap individu memperoleh aturan-aturan (budaya) dimulai dari awal masa hidupnya. Hingga akhir hayatnya Melalui proses sosialisasi dan pendidikan pola-pola budaya ditanamkan kedalam sistem saraf manusia dan menjadi kepribadian dan perilaku masing-masing individu. Proses belajar ini menjadikan manusia harus berinteraksi dengan manusia yang lain dari anggota budaya yang lainnya yang juga memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu-individu itu disebut enkulturasi. Proses enkulturasi sendiri mempunyai pengertian proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat istiadat, sistem, norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang.²⁹

Hubungan antara budaya dan individu seperti dalam proses enkulturasi membuat manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Secara bertahap seorang individu imigran belajar menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam masyarakat pribumi sejalan dengan berbagai transaksi yang ia lakukan dengan orang lain. Pada saatnya imigran akan

²⁸Hamzah Junaidid, "*Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budha Lokal Sulesana*". Vol 9 No 1.2013, Hal 7.

²⁹ Andi Istiqharah, "*Pencampuran Budaya Masyarakat Suku Bugis Dan Suku Bali Di Desa Tamuku Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*", Skripsi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makasar, 2017), Hal 43.

menggunakan cara-cara berperilaku masyarakat pribumi untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola dua kebudayaan yang berbeda membentuk suatu kebudayaan yang baru dengan tidak menghilangkan ciri-ciri dari masing-masing kebudayaan.

Proses yang di lalui setiap individu memperoleh aturan-aturan (budaya) dimulai dari awal masa hidupnya. Hingga akhir hayatnya Melalui proses sosialisasi dan pendidikan pola-pola budaya ditanamkan kedalam sistem saraf manusia dan menjadi kepribadian dan perilaku masing-masing individu. Proses belajar ini menjadikan manusia harus berinteraksi dengan manusia yang lain dari anggota budaya yang lainya yang juga memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu-individu itu disebut enkulturasi. Proses enkulturasi sendiri mempunyai pengertian proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat istiadat, sistem, norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang.³⁰

Hubungan antara budaya dan individu seperti dalam proses enkulturasi membuat manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Secara bertahap seorang individu imigran belajar menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam masyarakat pribumi sejalan dengan berbagai transaksi yang ia lakukan dengan orang lain. Pada saatnya, imigran akan

³⁰Hamzah Junaidid, "*Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Sulesana*". Vol 9 No 1.2013, Hal 10.

menggunakan cara-cara berperilaku masyarakat pribumi untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola yang dianut masyarakat setempat begitu juga sebaliknya. Perubahan pola dari pola lama ke pola yang baru ini disebut akulturasi.

2. Budaya

a. Pengertian Budaya

Banyak sekali pengertian atau definisi tentang budaya atau kebudayaan, tergantung dari aspek mana para ahli mendefinisikannya. Dalam kehidupan sehari-hari budaya atau kebudayaan sering dikaitkan dengan pengertian ras, bangsa, atau etnis. Borobudur adalah peninggalan budaya Jawa-Budha, dan sebagainya. Sebenarnya konsep budaya sangat sulit untuk didefinisikan, karena budaya merupakan nama abstrak untuk fenomena multidimensional yang sangat luas dan kompleks. Kalau kita ibaratkan, budaya itu seperti kotak hitam yang kita tahu ada, tetapi tidak tahu apa isinya. Para ahli telah mengembangkan ratusan definisi tentang kebudayaan dan ternyata mereka semua memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep dan makna kebudayaan, aspek-aspek lainnya.³¹

Secara etimologis kata "budaya" atau "*culture*" dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin "*colere*" yang berarti

³¹Alex Rumondor H, "Komunikasi Antar Budaya" (Jakarta :Pusat Penerbitan Universitas Terbuka 2015) Hal 43.

"mengolah" atau "mengerjakan" sesuatu yang berkaitan dengan alam (*cultivation*). Dalam bahasa Indonesia, kata budaya (nominalisasi: kebudayaan) berasal dari bahasa Sanskerta "buddhayah" yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal)

Penjelasan lain tentang etimologi kata "budaya" yakni sebagai perkembangan dari kata majemuk "budi daya" yang berarti pemberdayaan budi yang berwujud cipta, karya dan karsa. Dalam perspektif yang lain, Dewantara menjelaskan bahwa "budaya" atau "kebudayaan (bahasa jawa kabudayan)" mempunyai persamaan terminologi dengan kata "kultur" (dari bahasa Jerman), "*cultuur*" (dari bahasa Belanda), dan "*culture*" (dari bahasa Inggris) yang ke semuanya mempunyai arti hasil/buah dari peradaban manusia." Kata "kultur" tersebut (diadopsi secara utuh dalam bahasa Indonesia) berakar dari bahasa Latin "*cultura*", perubahan dari "*colere*" yang berarti usaha untuk memelihara dan memajukan budi/akal/jiwa Secara asosiatif dapat dikemukakan bahwa kata "budaya" atau "kultur" mempunyai pengertian dasar usaha budi/akal dalam rangka memperbaiki kualitas dan kuantitas (peradaban) hidup manusia. Usaha ini terwujud dalam tiga sistem dasar, meliputi kompleksitas gagasan, konsep, dan pikiran manusia atau yang biasa disebut sistem budaya, kompleksitas aktivitas interaksional

dan transaksional atau yang biasa disebut sistem sosial, dan kompleksitas kebendaan sebagai sarana/alat memenuhi kebutuhan atau yang biasa disebut sistem instrumental.³²

Dipandang dari sudut keilmuan maka para teoretikus memiliki definisi dan penekanan tertentu tentang budaya. Misalnya para Fungsionalis mengartikan budaya sebagai seperangkat aturan yang memberikan arahan kepada manusia tentang bagaimana mereka harus berperilaku dalam memenuhi kebutuhan mereka. Aturan-aturan ini memungkinkan kita untuk lebih memahami dan memprediksi mengapa dan bagaimana orang lain akan berperilaku. Simbolis memandang budaya sebagai sistem simbol dan makna yang membantu manusia untuk berkomunikasi.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi budaya secara lebih rinci. Definisi-definisi ini terentang dari pandangan bahwa budaya adalah fenomena yang luas (*all-inclusive phenomenon*), sampai yang paling sempit (misalnya cara hidup manusia).³³

Salah satu definisi yang inklusif di antaranya adalah definisi klasik yang dikemukakan oleh Sir Edward Burnett

³²Sahabudin, Washilah Dan Fadhil Surur, “ Akulturasi Budaya Pada Pola Permukiman Tradisional Di Kampung Gantarang Lalang Kabupaten Kepulauan Selayar”, Tataloka. Vol 20 No 4. 2018, Hal 373-378.

³³Koentjningrat, Sejarah Teori Antropologi (Edisi Revisi Cetakan Ke 20, 2014) Hal 22.

Tylor, yang mengartikan budaya sebagai "keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat". Kalau kita perhatikan, maka definisi ini lebih menekankan sifat inklusif dari budaya (banyak variabel dimasukkan) Definisi-definisi dimaksud memandang budaya sebagai berikut.

a) Lingkungan manusia. Budaya telah diciptakan oleh manusia dan merupakan bagian dari lingkungan buatan manusia yang menyatukan kelompok manusia.

b) Warisan sosial dan tradisi. Budaya mengacu pada sejarahsuatubangsa, wilayah, atau sekelompok orang, dan tradisi, adat istiadat, seni kerajinan arsitektur, musik, dan lukisan.

c) Cara hidup. Budaya adalah cara hidup sekelompok orang atau seluruh masyarakat yang menunjukkan bagaimana hidup dan kriteria apa yang digunakan untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dalam hidup danbagaimana melakukan sesuatu.

d) Perilaku. Budaya adalah tentangperilaku manusia Budaya mempengaruhi perilaku manusia dan menunjukkan bagaimana orang harus berperilaku.Budaya menentukan pola perilaku yang dikaitkan dengan kelompok orang

tertentu, dan kondisi serta suasana di mana berbagai perilaku terjadi. Budaya juga membantu menafsirkan, memahami, dan memprediksi perilaku orang lain. Perilaku orang tergantung pada budaya di mana mereka dibesarkan. Budaya adalah fondasi dari perilaku manusia.

e) Aturan kehidupan sosial. Kebudayaan merupakan seperangkat aturan yang memberi arahan tentang bagaimana manusia harus berperilaku dalam kehidupan mereka. Aturan-aturan ini juga memungkinkan untuk pemahaman yang lebih baik tentang perilaku orang lain, dan memprediksi mengapa dan bagaimana orang lain akan berperilaku. Aturan-aturan ini harus diikuti untuk menjaga keharmonisan masyarakat dan ketertiban.

f) Berpakaian dan penampilan. Budaya mengarahkan bagaimana orang harus berpakaian. Budaya menentukan pakaian apa yang sesuai untuk dipakai pada pertemuan bisnis, santai, atau di rumah. Agar seseorang dapat diterima secara sosial, maka ia harus berpakaian sesuai dengan kondisi yang ada. Kebiasaan dan tradisi budaya menentukan *dress code*, warna, perhiasan yang akan dipakai, dan riasan yang akan digunakan.

- g) Makanan dan tata cara makan. Budaya menentukan bagaimana makanan disiapkan, dimasak, disajikan, dan dikonsumsi.
- h) Perasaan diri. Budaya memberikan rasa identitas dan harga diri. Budaya memberikan makna dan arah, dan menunjukkan dari mana mereka berasal.
- i) Hubungan. Budaya mempengaruhi hubungan pribadi, bisnis, perusahaan, dan pemerintahan. Budaya memberi petunjuk bagaimana orang harus berperilaku dalam suatu kelompok, berhubungan satu sama lain, dan memperlakukan orang lain Nilai dan norma. barunya.³⁴

Lebih lanjut Gudykunts dan Kim menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya. Berdasarkan penelitian, Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana ada penyampai pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru

³⁴Herkovits Melville. J & Brownisllaw Malinowski, *The Symbolic Contrurection Of Comunity Routdlege* : New York, 1997) Hal 13.

tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan *enculturation*.

Enculturation terjadi Tahap yang kedua adalah *cross-cultural adaptation*. *Cross-cultural adaptation* meliputi tiga hal yang utama. Pertama, *acculturation* Proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya. Seiring dengan berjalannya waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru itu dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Walaupun demikian, pola budaya terdahulu juga mempengaruhi proses adaptasi Pola budaya terdahulu yang turut memengaruhi ini disebut *deculturation* yang merupakan hal kedua dari proses adaptasi Perubahan akulturasi tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru.

Inilah yang kemudian memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal. Namun, harus kembali dipahami bahwa dalam proses adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Gudykunts dan Kim menyatakan bahwa kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal tersebut dikarenakan dominasi

dari budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri. Hal yang ketiga adalah tahap paling sempurna dari adaptasi, yaitu *assimilation*.

Assimilation adalah keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna. Menurut Kim, proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru.

Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya. Tulisan ini merupakan sebuah literatur review mengenai teori-teori komunikasi antar budaya terutama dalam konteks adaptasi antar budaya. Melalui sebuah contoh kasus, tulisan ini menghadirkan bagaimana teori-teori adaptasi antar budaya tersebut diimplementasikan dalam pola komunikasi antar

budaya sehari-hari ketika seseorang melakukan adaptasi, terutama dari sebuah budaya yang berbeda darinya.

Fungsi budaya, istilah fungsi dalam budaya oleh para ahli dipersamakan dengan istilah peran Suwanto dan Koeshartono mengemukakan sejumlah fungsi yaitu sebagai berikut:

- a) Budaya mempunyai suatu peran menetapkan tapal batas, artinya, budaya menciptakan perbedaan yang jelas antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.
- b) Budaya membawa suatu rasa identitas bagi individu atau kelompok.
- c) Budaya mempermudah timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas dari kepentingan individu seseorang.
- d) Budaya meningkatkan kemantapan sistem sosial, budaya merupakan perekat sosial yang membantu mempersatukan kelompok itu dengan memberikan standar-standar yang tepat mengenai apa yang harus dikatakan dan dilaksanakan oleh para karyawan.
- e) Budaya berfungsi sebagai mekanisme pembuatan makna dan kendali.

b. Proses Akulturasi Budaya

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli. Berry menjelaskan akulturasi sebagai proses dari demografis. Dengan dasar konsep tersebut, akulturasi mencakup perubahan yang mungkin tidak berhubungan secara langsung dengan masalah budaya, seperti halnya masalah ekologis.³⁵

Akulturasi terjadi setelah melewati berbagai tahapan dalam berbagai proses dan bentuk dari berbagai konsep. Akulturasi budaya menunjuk pada perilaku individu atau kelompok individu yang berinteraksi dengan budaya tertentu, sementara akulturasi psikologis menunjuk pada dinamika intrapersonal dalam diri tiap individu yang menghasilkan berbagai reaksi berbeda antara yang satu dengan yang lain, meskipun mereka berada dalam wilayah akulturasi yang sama. Keduanya membutuhkan pembedaan dan juga pengukuran yang berbeda.³⁶

Saling berkomunikasi dan menerima budaya lain akan mempermudah akulturasi budaya terjadi terutama dalam perkawinan.

³⁵Berry Jhon W, *Lead Article Immigration, Alcuration And Adaptation.*((Canada: Qeeens University, 20017), Hal 63.

³⁶Berry Jhon W, *Lead Article Immigration, Alcuration And Adaptation.*((Canada: Qeeens University, 20017), Hal 64

Akulturası dapat membangun dan menyatukan dua budaya yang berbeda menjadi satu. Bahkan akulturası perkawinan yang paling cepat proses terjadi karena melibatkan dua kepribadian individu yang berbeda. Akulturası budaya pada perkawinan merupakan proses yang terjadi dalam menyatukan dua budaya yang berbeda. Bahkan akulturası perkawinan dapat terjadi tidak hanya dalam satu daerah maupun Provinsi tetapi dapat terjadi melalui beda Negara.

Akulturası dapat digambarkan sebagai pola penyatuan antara dua kebudayaan, penyatuan disini tidak berarti bahwa kesamaannya lebih banyak dari pada perbedaannya, namun berarti kedua kebudayaan yang saling berinteraksi menjadi semakin serupa dibanding sebelum terjadinya kontak antar keduanya. "Perkawinan merupakan titik tolak. Yang lebih logis untuk memahami struktur kekerabatan yang didasarkan atas keturunan. Namun dibanyak masyarakat kesukuan perkawinan menyangkut kontrak atau aliansi antar kelompok korporasi berdasarkan keturunan dan kelompok rumah tangga yang sering disusun berdasarkan garis keturunan."³⁷

c. Unsur Budaya Yang Diakulturası

Hubungan kebudayaan dengan masyarakat sangatlah erat, Melville dan Malinowski , sesuatu yang ada pada masyarakat di tentukan melalui masyarakat itu sendiri. Memandang kebudayaan

³⁷Rozy Munir, Migrasi Dalam Dasar-Dasar Demografi, (Jakarta : Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, 2000) Hal 46.

sebagai suatu yang turun temurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya ialah suatu kebudayaan menurut Herskovits, karena itu harus adanya pengkajian unsur-unsur kebudayaan untuk mengetahui kebudayaan apa yang ada serta kebudayaan apa saja yang terjadi di dalam masyarakat, yang mana setiap tempat tentunya memiliki kebudayaan yang berbeda antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lainnya.³⁸ Menurut Koentjoringrat memaparkan kebudayaan memiliki 7 unsur yakni : (1) bahasa (2) sistem pengetahuan (3) organisasi sosial (4) sistem peralatan hidup dan teknologi (makanan dan pakaian) (5) sistem mata pencaharian (6) sistem agama (7) kesenian. Adapun komponen penting dalam suatu kebudayaan sebagai berikut :

1. Bahasa

Alat dan perwujudan budaya yang digunakan untuk manusia saling berkomunikasi ialah bahasa, baik secara lisan maupun tulisan ataupun melalui gerakan (isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati, kehendak, serta kemauan kepada lawan bicara atau orang lain. Dengan bahasa manusia bisa menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama, hingga memudahkan dirinya untuk berbaur dengan masyarakat. Fungsi bahasa secara umum dibagi menjadi 2 yakni umum dan khusus. Secara umum ialah alat komunikasi dan adaptasi sosial, sedangkan secara khusus ialah mengadakan hubungan dalam

³⁸Herskovits Melville. J & Bronislaw Malinowski, *The Symbolic Contrurection Of Comunity Routledge : New York, 1997*) Hal 38.

pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, serta mengeksploitasikan ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁹

2. Peralatan dan perlengkapan hidup (Makanan dan Pakaian)

Peralatan dan perlengkapan hidup di kenal dengan istilah teknologi, masyarakat kecil yang berpindah pindah atau masyarakat perdesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal 8 macam jenis teknologi yang di sebut dengan sistem peralatan dan unsur kebudayaan yakni : alat-alat produktif, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, makanan, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, serta alat-alat transportasi.

3. Sistem mata pencaharian

Para ilmuan memfokuskan mata pencaharian hidup yang mana lebih mengacu pada mata pencaharian tradisional saja diantaranya : berburu, meramu, berternak, bercocok tanam di ladang, dan menangkap ikan. Padahal pada saat ini mata pencaharian sangatlah beragam, hingga tidak mungkin di paparkan di sini satu persatu ⁴⁰

4. Sistem kekerabatan dan organisasi sosial

Sistem kekerabatan di masyarakat dapat digunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang berkaitan.

³⁹Koentjningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta : Edisi Revisi Cetakan 22, 2016) Hal 67.

⁴⁰Koentjningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta : Edisi Revisi Cetakan 22, 2016) Hal 71.

Kekerabatan ialah unit-unit sosial yang mana di dalamnya terdapat ayah, ibu anak, menantu, cucu, kaka, adi, paman, bibi, kakek, nenek dan sebagainya.

5. Kesenian

Mengacu pada nilai keindahan atau estetika, yang berasal dari keindahan yang dapat dirasakan melalui indra manusia, manusia memiliki dan menghasilkan berbagai corak kesenian dari yang sederhana hingga yang kompleks.⁴¹

6. Sistem kepercayaan

Manusia tidak dapat lepas dari sistem kepercayaan, agama dan sistem kepercayaan sering kali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama di pahami sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan, kepercayaan dan pribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, serta berhubungan dengan tata kaidah, yang ada kaitannya dengan manusia dan lingkungannya.⁴²

7. Sistem ilmu dan pengetahuan

Segala sesuatu yang diketahui tentang benda, sifat, dan harapan-harapan disebut dengan pengetahuan. Pengetahuan dimiliki semua suku bangsa di dunia. Pengetahuan yang mereka peroleh mulai dari instiusi, wahyu, berfikir melalui logika atau percobaan-percobaan empiris (*trial and error*). pengetahuan

⁴¹Koentjningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta : Edisi Revisi Cetakan 22, 2016) Hal 67-71.

⁴²Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2008) Hal 67.

sendiri di klarifikasikan menjadi 4 yakni : pengetahuan tentang alam, hewan dan tumbuhan, sifat dan tingkah laku manusia, serta tentang ruang dan waktu.

d. Dampak akulturasi budaya

Dampak yang muncul dari akulturasi budaya menurut Saebani yakni : adanya perubahan cara pandang dari kehidupan bermasyarakat, perubahan cara pergaulan, ternukanya wawasan masyarakat terhadap pengetahuan yang lebih luas, dan adanya perubahan terhadap mentalitas, rasa malu, dan kepiawaan masyarakat.⁴³

1. Adisi, adalah penambahan unsur-unsur kebudayaan lama dengan unsur-unsur kebudayaan baru sehingga timbul perubahan struktural atau tidak sama sekali.
2. Sinkretisme, adalah perpaduan unsur-unsur kebudayaan lama dengan unsur-unsur kebudayaan baru dengan tidak meninggalkan jati diri masing-masing dan membentuk sistem kebudayaan baru.⁴⁴
3. Substitusi, adalah unsur-unsur kebudayaan yang telah ada atau terdahulu diganti oleh unsur-unsur kebudayaan yang baru, terutama yang dapat memenuhi fungsinya. Dalam hal ini, kemungkinan terjadi perubahan struktural sangat kecil.

⁴³Saebani & Beni Ahmad, Pengantar Antropologi (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2019), Hal 191.

⁴⁴ Sumaryatmi, " Akulturasi Budaya Kesenian Dampak " Vol 3 No 1 2019. Hal 12.

4. Dekulturisasi, ialah tumbuhnya unsur-unsur kebudayaan yang baru untuk memenuhi berbagai kebutuhan baru karena perubahan situasi.
5. Rejeksi, adalah penolakan unsur-unsur perubahan yang terjadi amat cepat sehingga sebagian besar orang tidak dapat menerimanya. Hal ini dapat menimbulkan penolakan, bahkan pemberontakan atau gerakan kebangkitan

Dari dampak akulturasi tersebut maka munculah faktor-faktor pendukung dan penghambat akulturasi budaya Menurut ahli Bahrudin adapun faktor pendorong dan penghambat perubahan sosial budaya sebagai berikut :

1. Faktor pendorong perubahan sosial
 - a. Timbulnya kebudayaan dan penemuan baru
 - b. Pertentangan atau konflik
 - c. Perubahan jumlah penduduk
 - d. Terjadinya pemberontakan atau revolusi
 - e. Sistem terbuka lapisan masyarakat
 - f. Sifat menghargai karya seseorang dan keinginan untuk maju
2. Faktor penghambat perubahan sosial budaya
 - a. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terhambat
 - b. Sikap masyarakat yang sangat tradisional
 - c. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain

- d. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam kuat
- e. Rasa takut dengan adanya kegoyahan pada integrasi kebudayaan
- f. Hubungan yang bersifat idiologis
- g. Adat atau kebiasaan
- h. Prasangka terhadap hal-hal baru dan menilai bahwa hidup mungkin di perbaiki.⁴⁵

B. Kerangka Berfikir

Desa suro ialah desa yang terletak Di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. Suku dari desa ini mayoritas bermula dari suku bali. Yang mana pada masa itu desa suro ini ialah desa yang masih jarang penduduk yang menyebabkan adanya transmigrasi dari masyarakat Suku Bali.

Transmigran atau transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu wilayah yang padat penduduknya ke area wilayah pulau yang berpenduduk masih sedikit atau belum ada penduduknya sama sekali. Masyarakat yang bertransmigran Di Desa Suro Kampung bali tentunya harus beradaptasi dengan kondisi sosial yang baru. Adanya suatu kemampuan adaptasi inilah yang menyebabkan pertemuan kebudayaan antara masyarakat

⁴⁵ Imran Arirusandi *Akulturası Budaya Masyarakat Perkotaan* , Jurnal Ilmu Sosial Vol 1.No 2 . 2020 Hal 24.

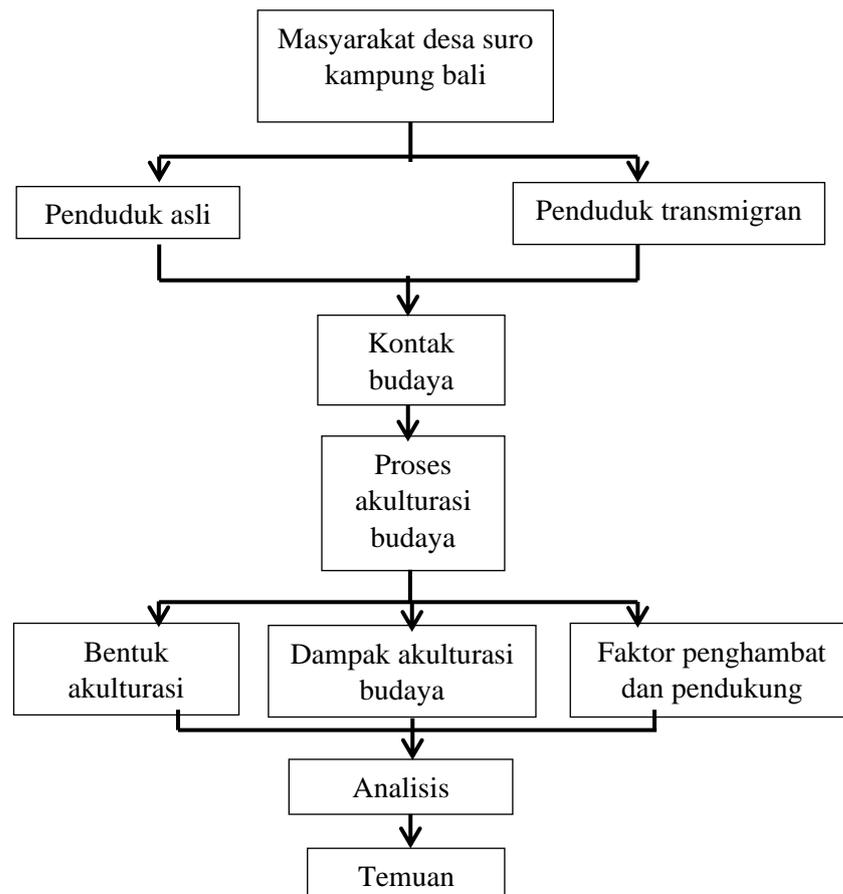
transmigran dengan masyarakat lokal dengan cara interaksi sosial, yang mana dari interaksi itulah yang menyebabkan adanya suatu proses akulturasi budaya .

Akulturasi budaya itu sendiri bukanlah hal yang dimana proses terjadinya yang singkat, perlu waktu cukup lama untuk memahami serta mengolah kebudayaan baru menjadi bagian dari kebudayaan sendiri. Komponen suatu kebudayaan yang bisa di jadikan sebagai objek akulturasi dapat berupa : bahasa, sistem matapencaharian, sistem pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, sistem religi atau kepercayaan dan kesenian.

Akulturasi sebagai proses interaksi, pembauran serta pencampuran budaya, maka ada dampak baik dampak yang bersifat positif maupun negatif yang muncul dari proses tersebut yang dimana dampak itulah yang akan menjadi salah satu faktor pendukung dan penghambat akulturasi dari suatu kebudayaan. Peneliti ini berusaha memaparkan secara objektif fenomena akulturasi yang terjadi di masyarakat transmigran Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas, fokus peneliti yang tertuju bagaimana akulturasi, wujud serta proses yang terjadi di masyarakat transmigran Desa Suro Kampung Bali dan dampak serta faktor pendukung dan penghambat akulturasi budaya tersebut. penjelasan di atas di sajikan dalam **gambar 2.3 kerangka berfikir** berikut ini :

Gambar 2.3

Bagan Kerangka Berpikir Akulturasi Budaya



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian Jenis ini menghendaki peneliti secara langsung kelokasi atau sekaligus peneliti terlibat langsung dengan objek yang di teliti. jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mana metode penelitian ini merupakan jenis penelitian yang mempunyai karakteristik lebih mengacu dan tertarik menelaah fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara ilmiah. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai akulturasi budaya masyarakat transmigram di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas, yang menghasilkan data atau informasi yang di sajikan dalam bentuk deskriptif.⁴⁶

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil pada penelitian ini adalah Desa Suro tepatnya Di Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi

⁴⁶ Jalaludin Rachmat, *Metedologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakatya, 2005), Hal. 22 Dan25.

Rawas provinsi Sumatera Selatan. Penelitian di mulai sejak peneliti melakukan observasi awal pada 1 september 2022.

C. Fokus Penelitian

Penelitian pada akulturasi budaya masyarakat transmigran di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas berfokus meliputi : bentuk akulturasi budaya, dampak serta faktor pendukung dan penghambat akulturasi budaya masyarakat transmigran di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas.

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sumber data utama yakni, tindakan serta kata-kata, dan selebihnya merupakan data tambahan misal dokumen. Dengan itu, maka dalam penelitian ini data-data yang didapat yakni dua sumber data sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan atau data dari hasil wawancara dengan informan saat diadakan penelitian.⁴⁷ Dalam penelitian ini ada beberapa kriteria subjek penelitian yakni informan kunci meliputi

⁴⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta 2010), Hal.28.

Tokoh adat dan tokoh Agama dan informan pendukung meliputi Masyarakat Kampung Bali sebagai berikut :

a. Tokoh adat

Tokoh adat ialah seseorang yang memiliki jabatan adat yang sangat berperan pada suatu tatanan masyarakat adat di suatu wilayah. Tumpuan dan harapan sangat ditunjukkan kepada mereka agar bisa membawa masyarakat pada suatu tingkatan yang lebih tinggi dalam kehidupan sosial. Peran serta fungsi dari tokoh adat sendiri mulai dari menyelenggarakan upacara-upacara adat, mengatur perkawinan, kelahiran dan lain-lain. melakukan aktifitas seperti gotong royong, menciptakan dan memelihara kedamaian, menyelesaikan segala macam perselisihan, membina serta memelihara norma-norma kebiasaan adat yang bersifat tradisonal.

b. Tokoh agama

Kalangan masyarakat mempercayai Tokoh Agama atau Imam sebagai orang yang suci dan beragama baik. Tokoh Agama yang menjadi informan di sini ialah Tokoh Agama dari masyarakat Islam dan Tokoh Agama dari Masyarakat Hindu.

c. Masyarakat

Masyarakat kampung Bali atau dusun 7 Tribina. Masyarakat inilah yang merasakan adanya proses dari akulturasi budaya, dampak serta bentuk dari akulturasi budaya. Sehingga masyarakat berperan penting dalam proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti. Masyarakat yang menjadi Informan dalam Penelitian Ini masyarakat yang baru menetap, masyarakat yang sudah lama menetap serta masyarakat yang pindah keyakinan .

Data primer atau utama dalam penelitian ini di peroleh dari proses observasi atau penelusuran dan pengamatan serta wawancara dengan masyarakat Kampung Bali, Tokoh Agama Islam, Tokoh Agama Hindu, Tokoh Adat Jawa dan Tokoh adat Bali yang ada di desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas .

2. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen, laporan-laporan serta materi lainnya yang ada relevansi dengan fokus penelitian dan data sekunder bias berupa buku-buku

pustaka terkait akulturasi budaya.⁴⁸ Data sekunder yang diperoleh peneliti dari pihak-pihak yang berkaitan, berupa dokumen dan file yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya, buku metode penelitian, jurnal tentang akulturasi budaya, *E-book* tentang komunikasi antar budaya. Dan sebagai fungsinya ialah sebagai data pendukung atau pelengkap dari data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan-tahapan yang terdapat pada proses pengumpulan data, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan langsung dan pencatatan yang dilakukan peneliti terhadap gejala-gejala yang ada di lapangan.⁴⁹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke Desa Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Hal ini dilakukan sebagai agar peneliti dapat melihat langsung kejadian atau fenomena yang terjadi di lapangan sehingga data yang didapatkan. Adapun hal yang di observasikan dalam penelitian ini mengamati objek penelitian, merekam dan mencatat kejadian yang ada, observasi letak geografis

⁴⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta 2010), Hal 29.

⁴⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta 2010), Hal.30.

dan kondisi masyarakat Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana pewawancara dan sumber informasi bertatap muka (*face to face*) mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara mendalam dan detail dari sumber informasi atau informan.⁵⁰

Pada penelitian peneliti menggunakan wawancara terstruktur atau terencana dimana peneliti sebelumnya suda menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis mengenai akulturasi budaya masyarakat transmigran di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Adapun data yang di tangkap dalam penelitian ini bersifat benar. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada 15 orang informan yaitu : Bpk sumarwan tokoh adat jawa (islam), Bpk Gede Abisana tokoh adat bali (hindu), Bpk Sumardi tokoh Agama Islam, Bpk Wayan Sukadana tokoh Agama Hindu, Bpk Jamal kadus Dusun 7 Tri Bina Kampung Bali serta 10 orang masyarakat Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas.

⁵⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta 2010), Hal.32.

3. Dokumentasi

Sugiyono menjelaskan bahwa dokumen bisa berupa tulisan, gambar, maupun momental karya seseorang.⁵¹ Sejumlah data yang disimpan untuk mendapatkan hasil informasi berkaitan masalah penelitian. Pada teknik dokumen ini peneliti mencari sumber data yang baik. bisa foto, catatan, buku, serta arsip-arsip yang tersaji. Yang akan jadi rujukan untuk diteliti lebih lanjut.⁵² Pada penelitian ini dokumen yang di peroleh berupa keadaan geografis, struktur organisasi, sarana dan prasarana, kondisi objektif yang ada di masyarakat transmigran di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas.

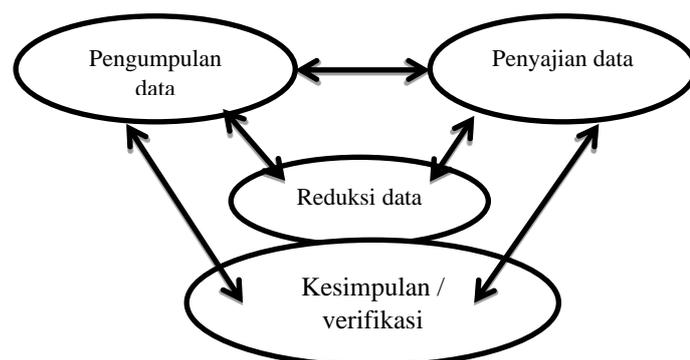
F. Analisis Data

Analisis data penelitian yang sifatnya deskriptif kualitatif, yang mana sesudah data diklasifikasikan sesuai pada aspek data yang sudah terkumpul kemudian diklarifikasikan dengan logis. Oleh sebab itu dapat tergambar sejauh apa alat komunikasi dalam pengembangan pimpinan di organisasi dengan melihat data-data yang diperoleh peneliti melalui observasi, dan wawancara, setelah itu dianalisis yang kemudian disusun dalam laporan penelitian.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta 2010), Hal.35.

⁵² Dedy Mulyana, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008), Hal.156.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Saat wawancara, peneliti menganalisis jawaban yang sudah diwawancarai. jika jawaban yang sudah diwawancarai kemudian dianalisis namun belum memuaskan maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, didapat data yang dianggap kredibel analisis data atau bisa dikenal sebagai pengelola data ada 2 cara, yakni analisis statistik dan analisis non statistik. Analisis statistik diangkat dari permasalahan kuantitatif, dan analisis non statistik dilakukan dengan data kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini ialah analisis kualitatif. Miles dan Huberman mengatakan bahwa analisis data kualitatif ada 4 yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Miles dan Huberman menggambarkan proses analisis data pada **Gambar 3.1** berikut ini.⁵³



Proses Analisis Data Kualitatif Gambar Analisis Data 3.1.

⁵³Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok : Pt Raja Grafindo Persada, 2017). Hal.108.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan tentu memiliki kaitan dengan teknik pengalihan data, dan berkaitan pula dengan sumber dan jenis data penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen, sumber data tertulis foto, audio, dan statistik. Hasil wawancara merupakan sumber data utama yang di catat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video/audio, pengambilan foto/gambar .⁵⁴

Catatan lapangan sangat perlu digunakan dalam pengumpulan data di lapangan yang dimana merupakan instrumen utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif. Bentuk catatan lapangan berupa : catatan fakta yang dimana pada penelitian kualitatif ialah hasil pengamatan dan wawancara dalam bentuk uraian rinci maupun kutipan langsung. Adapun catatan teori berupa : hasil analisis peneliti di lapangan untuk menyimpulkan struktur masyarakat yang di telitinya, serta merumuskan hubungan antara topik-topik variabel penting penelitian secara induktif yang sesuai fakta-fakta di lapangan. Adapun catatan metodologis : pengalaman ketika peneliti berupaya menerapkan metode kualitatif di

⁵⁴ Syamsudin. Ar. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 106.

lapangan. Isi masing masing catatan ada dua yaitu : catatan pertama ialah catatan deskriptif berisi bagian utama, dan catatan kedua ialah catatan reflektif atau memo yang berisikan kritik terhadap catatan deskriptif.

2. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta transparansi data "kasar" yang timbul dari catatan-catatan tertulis di lapangan di sebut dengan istilah reduksi data.

Suatu data yang didapat dari lapangan perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Makin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data yang di dapat akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh sebab itu harus dilakukan analisis data dengan reduksi data.Reduksi yang berarti merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang hal yang tidak perlu. Reduksi data dapat dikatakan sebagai suatu penyederhanaan data yang sudah dikumpulkan supaya lebih mudah dimengerti.⁵⁵

⁵⁵Syamsudin. Ar. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 106.

3. Penyajian Data

Miles dan Huberman membatasi suatu "Penyajian" ialah kumpulan informasi terstruktur hingga memberikan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang melibatkan langkah-langkah mengelompokkan data, yakni menghubungkan kelompok data yang satu dengan data lainnya hingga semua data yang dianalisis dikaitkan pada satu kesatuan. Data yang tersaji ialah kelompok-kelompok yang selanjutnya saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang di pakai dalam penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang teruji.⁵⁶

⁵⁶Syamsudin. Ar. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 108.

Saat menganalisa data, digunakan teknik yang sesuai dengan data yakni data deskriptif. Karna data yang telah terkumpul, lalu disimpulkan dan ditafsirkan, hingga memiliki masalah yang muncul dijabarkan dengan tepat dan jelas.

Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini yaitu dengan teknik reduksi data yaitu penyederhanaan data yang sudah terkumpul, penyajian data, dan kesimpulan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Kampung Bali Desa Suro Kabupaten Musi Rawas

Kampung bali merupakan bagian dari dusun yang berada di desa suro kecamatan muara beliti kabupaten musirawas, pada tahun 1992 saat pertama kali masyarakat yang merupakan pendatang dari bali yang pada awalnya sebelum pindah di Desa Suro Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas, masyarakat yang berasal dari Bali tersebut, sebelumnya pernah menetap di Kabupaten Musi Banyuasin. Saat pertama kali datang ke Kabupaten Musi Rawas berjumlah 10 orang. Membeli tanah secara administrasi yang dimana terletak di dalam kawasan Wilayah Desa Suro Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musirawas, walaupun wilayah ini berdekatan dengan Desa Saten Indah Jaya.⁵⁷Membuka dusun atau kampung baru yang dimana di dalamnya banyak di huni oleh masyarakat Bali sehingga, dusun ini di kenal dengan Kampung Bali.Pada tahun 1994 mulai ada nya pendatang dari masyarakat Suku Jawa, yang dimana sebelumnya menetap di Kecamatan Terawas dan berpindah ke Kampung

⁵⁷ Sumarwan, Tokoh Adat Jawa (Islam), *Wawancara*, Tanggal 4 Februari 2023, Pukul 14: 20 Wib.

Bali. Pada tahun 1996 Kampung Bali ini berubah nama menjadi Dusun 7 Tribina atas kerja sama antar masyarakat di Desa Suro.⁵⁸

2. Demografi

Kampung Bali atau usun 7 Tribina yang terletak Di Desa Suro Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan memiliki luas kurang lebih 20,914 km². Adapun batas-batas Dusun 7 Tribina Atau Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas sebagai berikut:

- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Beliti Baru
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mana Resmi
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Saten Indah Jaya
- e. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Air Lesing

Dusun 7 Tribina atau di kenal dengan Kampung Bali yang terletak di Kawasan Desa Suro Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan Memiliki Luas Kurang Lebih 20,914 Km². Wilayah Kampung Bali ini berupa daratan yang dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan pertanian, dan perkampungan warga desa.

3. Keadaan Sosial

Penduduk Desa Suro Kampung Bali Ini Berasal Dari Berbagai Daerah / Suku. Mulai Dari Suku Jawa, Suku Musi, Suku Rawas Dan Suku

⁵⁸ Sumarwan, Tokoh Adat Jawa (Islam), *Wawancara*, Tanggal 4 Februari 2023, Pukul 14: 20 Wib.

Bali. Desa Suro ini Desa yang terletak Di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas dan di bagi Menjadi 7 Dusun. Dusun ke 7 atau Dusun 7 Tribina ialah dusun yang di kenal dengan sebutan Kampung Bali. Hingga munculah tradisi musyawarah dalam mufakat, seperti gotong royong, dan kearipan lokal lainnya yang sudah di lakukan oleh masyarakat Kampung Bali. Hal ini dilakukan secara efektif untuk menghindari adanya benturan benturan antar kelompok masyarakat. Kampung bali mempunyai kurang lebih 456 jiwa yang mana terdiri dari 230 jiwa laki-laki dan 226 perempuan. Adapun data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin pada masyarakat Kampung Bali pada tabel 4.1. berikut

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Kampung Bali
Laki-laki	230 jiwa
Perempuan	226 jiwa

Sumber Data : Arsip Desa Suro 2023

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat kita lihat bahwasanya penduduk di kampung bali berdasarkan jenis kelamin dapat di ketahui bahwa penduduk di kampung bali yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 230 jiwa dan perempuan sebanyak 226 jiwa . Sehingga dapat kita lihat jumlah

penduduk kampung bali berdasarkan jenis kelamin lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki.⁵⁹

Luas Wilayah Dusun 7 Tribina Atau Kampung Bali yang terletak Di Desa Suro Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas meliputi luas wilayah perkebunan, pemukiman dan persawahan. Adapun data pembagian luas wilayah Kampung Bali dalam tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.2.

Pembagian Luas Wilayah Kampung Bali.

Luas wilayah	20.914 km²
Perkebunan	30%
Permukiman	35%
Persawahan	35%

Sumber Data : Arsip Desa Suro 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwasanya wilayah Kampung Bali ini merupakan wilayah pemukiman, persawahan dan perkebunan warga.⁶⁰

Masyarakat Kampung Bali Atau Dusun 7 Tribina memiliki jumlah penduduk yang mayoritas petani hal itu dapat di lihat berdasarkan kalkulasi jenis pekerjaan masyarakat kampung bali melalui tabel 4.3 berikut.

⁵⁹*Arsip Desa Suro 2023*

⁶⁰*Arsip Desa Suro 2023*

Tabel 4.3.**Mata Pencaharian Penduduk**

PNS	TNI / Porli	Karyawan Swasta	Pedagang	Petani	Buruh tani	Pensiunan	Honorer
24	3	35	17	215	35	3	24

Sumber Data : Arsip Desa Suro 2023

Berdasarkan tabel 4.3. di atas terlihat bahwa mata pencaharian penduduk Desa Suro Kampung Bali atau Dusun 7 Tribina kecamatan muara beliti ialah mayoritas petani karena sebagian besar wilayah kampung bali ialah persawahan, perkebunan warga.⁶¹

Sistem kepercayaan pada masyarakat Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas yang dimana pada kampung bali terdapat dua sistem kepercayaan yaitu Islam dan Hindu hal itu dapat dilihat dari tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4.**Berdasarkan Sistem kepercayaan / Agama penduduk.**

Agama	Jumlah penduduk %
Islam	63%
Hindu	37%

Sumber Data : Arsip Desa Suro 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwasannya mayoritas penduduk di desa kampung bali ialah Islam. Walaupun nama Dusun 7

⁶¹Arsip Desa Suro 2023

Tirbina ini di kenal dengan sebutan Kampung Bali tetapi mayoritas penduduk ialah Islam seiring berjalanya waktu. ⁶²

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas dapat kita lihat dari tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5.
Sarana Dan Prasarana Dusun 7 Tribina/Kampung Bali,

No	Sarana / prasarana	Jumlah/volume	Keterangan/lokasi
1	Masjid	1 unit	Baik / dusun 7
3	Musolah	1 unit	Baik/ dusun 7
4	Pura	1 unit	Baik /dusun 7
5	SDIT	1 unit	Baik/ dusun 7
6	TPU	1 unit	Baik/ dusun 7
7	Jalan poros	-	Baik/ dusun7
8	Jalan aspal	-	Baik / dusun 7
9	Jalan tanah	-	Dusun 7

Sumber Data : Arsip Desa Suro 2023

Dari data di atas dapat kita lihat bahwasanya sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Suro Kampung Bali Mulai Dari Tempat Ibadah, Sekolah, TPU, Serta Jalan yang ada Di Kampung Bali baik adanya. ⁶³

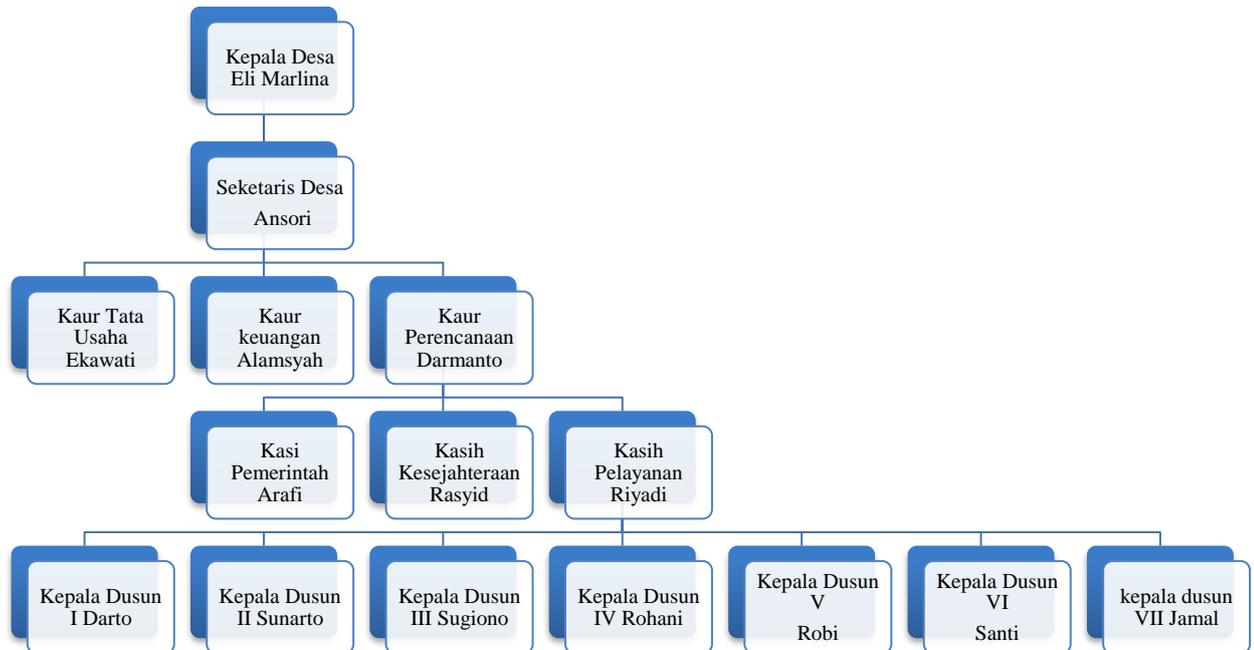
⁶²Arsip Desa Suro

⁶³Arsip Desa Suro 2023

4. Struktur Desa

Desa Suro Kecamatan Muara Beliti memiliki Struktur Organisasi Pemerintahan desa untuk memakmurkan serta mensejahterahkan masyarakat serta menjalankan kegiatan Pemerintahan desa. Adapun Struktur Organisasi Pemerintah Desa Suro Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Kepala Desa, Sekertaris Desa, Kaur Tata Usaha, Kaur Keuangan, Kaur Perencanaan, Kasih Pemerintah, Kasih Kesejahteraan, Kasih Pelayanan dan Kepala Dusun I sampai dengan Kepala Dusun VII yang ada Di Desa Suro Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas, yang tersaji pada Gambar 4.1 berikut :

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Suro



*Sumber Data : Arsip Desa Suro*⁶⁴

B. Profil Informan

Dalam proses penelitian, peneliti memperoleh data dari 15 narasumber atau informan yang berasal dari beberapa kalangan masyarakat. Dalam penelitian penentuan informan, yang mana informan atau narasumber adalah orang yang relevan untuk memberikan data-data

⁶⁴*Sumber Data : Arsip Desa Suro*

yang di butuhkan oleh peneliti. Adapun informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tokoh adat

Tokoh adat ialah seseorang yang memiliki jabatan adat yang sangat berperan pada suatu tatanan masyarakat adat di suatu wilayah. Tumpuan dan harapan sangat ditunjukkan kepada mereka agar bisa membawa masyarakat pada suatu tingkatan yang lebih tinggi dalam kehidupan sosial. Peran serta fungsi dari tokoh adat sendiri mulai dari menyelenggarakan upacara-upacara adat, mengatur perkawinan, kelahiran dan lain-lain. Melakukan aktifitas seperti gotong royong, menciptakan dan memelihara kedamaian, menyelesaikan segala macam perselisihan, membina serta memelihara norma-norma kebiasaan adat yang bersifat tradisonal.

Dalam penelitian ini, dipilih Tokoh Adat sebagai sumber data atau informan. Tokoh adat di Kampung Bali Atau Dusun 7 Tribina ialah Bapak Sumarwan Berusia 67 Tahun Yang Sudah Menjadi Tokoh Adat Jawa (Islam) Selama Lebih Kurang 20 Tahun Di Kampung Bali Ini Serta Tokoh Adat Bali (Hindu) Gede Abisana Umur 61 Tahun.⁶⁵

⁶⁵Observasi Penelitian 2023

2. Tokoh agama.

Kalangan masyarakat mempercayai Tokoh Agama atau Imam sebagai orang yang suci dan beragama baik. Tokoh Agama yang menjadi informan di sini ialah Tokoh Agama dari masyarakat Islam dan Tokoh Agama dari Masyarakat Hindu. Sumardi umur 57 tahun ialah tokoh adat dari masyarakat Islam. Wayan Sukadana umur 60 tahun ialah Tokoh Agama dari masyarakat Hindu yang ada di Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Mereka sering melakukan doa-doa sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

3. Masyarakat

Masyarakat kampung bali atau dusun 7 tribina. Masyarakat inilah yang merasakan adanya proses dari akulturasi budaya, dampak serta bentuk dari akulturasi budaya. Sehingga masyarakat berperan penting dalam proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti. Masyarakat Yang Menjadi Informan Dalam Penelitian Ini ialah Gimani umur 59 tahun Masyarakat Kampung Bali, Suku Jawa (Islam) yang Pindah Ke Bali (Hindu). Jamal Kadus Atau Masyarakat Musi umur 48 tahun. Siti Aryani Masyarakat Kampung Bali Umur 49, Suku Bali (Hindu) Pindah Ke Jawa (Islam) umur 51 Tahun, Sugiatman Masyarakat Kampung Bali Pribumi (Musi) umur 50 tahun,

Siska Masyarakat Kampung Bali Pribumi (Musi), Syawal Masyarakat Kampung Bali Suku Jawa umur 61 tahun, Muslimaton Masyarakat Kampung Bali Suku Jawa umur 49 tahun, Suryani Masyarakat Kampung Bali Suku Jawa, Ketut Lani Masyarakat Kampung Bali Suku Bali umur 25 tahun, Wayan Karti 47 tahun Masyarakat Kampung Bali Suku Bali, Kadek Yuli Masyarakat Kampung Bali Suku Bali Umur 38 Tahun, Santo Masyarakat Kampung Bali Suku Jawa umur 50 tahun.⁶⁶

C. Temuan-Temuan penelitian.

1. Akulturasi Budaya Atau Wujud Akulturasi Budaya Masyarakat Transmigran Di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas.

Kampung Bali atau Dusun 7 Tribina, merupakan bagian dari Desa Suro yang berada Di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Kampung Bali atau Dusun 7 Tribina memiliki beragam asal penduduk, mulai dari masyarakat Bali, Jawa Dan Musi (Pribumi) yang mana dengan beragamnya penduduk di Kampung Bali ini juga menandai beragamnya kebudayaan.

Dari hasil peneliti yang dilakukan peneliti adanya kondisi kontak budaya, interaksi budaya hingga akulturasi terjadinya pencampuran budaya yang di sebut dengan akulturasi budaya. Aspek budaya pada

⁶⁶Observasi Penelitian 2023

penelitian ini berfokus pada bahasa, makanan, pakaian, kebiasaan hidup dan perlengkapan hidup.

a. Akulturasi budaya aspek bahasa

Akulturasi dalam hal ini sebagaimana masyarakat transmigran telah mampu menuturkan Bahasa Jawa, Dan Bahasa Musi (Dusun). Sebagaimana di ungkapkan Oleh Bapak Wayan Sukadana Umur 57 Tahun :

“saya orang bali yang bertransmigran di sini, yang dimana ada 2 suku yang berbeda yakni suku jawa dan suku musu (dusun) pribumi. Sedikit demi sedikit saya bisa menggunakan bahasa jawa dan bahasa dusun (musu pribumi)”. Tapi biasanya saya menggunakan bahasa cull (dusun pribumi) untuk berinteraksi dan berkomunikasi.⁶⁷

Narasumber atau informan mengakui bahwa telah mampu menuturkan bahasa jawa dan bahasa dusun (musu pribumi). Dengan demikian bahwa narasumber dapat dikatakan telah mengalami akulturasi budaya pada aspek bahasa. Akulturasi yang dimaksud disini ialah berbaurnya antara bahasa, Bali, Jawa, Dusun (Musu Pribumi).

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Sumarwan umur 67 tahun”.

“ Kalo bapak ki sering berbaur karo masyarakat kene, mbok bali mbok dusun, yoh suwi-suwi iso bosone bali karo dusun kene, Sering krungu wong-wong ngomong ngoh bahasane dewek-dewek, tapi sitik-sitik iso bahasane mereka”.⁶⁸

⁶⁷ Wayan Sukadana, Tokoh Agama Hindu *Wawancara*, Tanggal 4 Februari 2023, Pukul 15:10 Wib.

⁶⁸ Sumarwan, Tokoh Adat Jawa (Islam), *Wawancara*, Tanggal 4 Februari 2023, Pukul 14: 20 Wib.

Narasumber atau informan merupakan masyarakat Jawa yang sudah lama berpindah Di Kampung Bali atau Dusun7 Tribina. Informan atau narasumber bisa mengungkapkan bahwasannya bisa memakai bahasa Bali dan Dusun. Dengan demikian bahwasanya informan tersebut mengalami akulturasi budaya untuk aspek bahasa. Begitu juga yang di sampaikan oleh Jamal umur 46 tahun Masyarakat Pribumi Musi.

“kalo ku acak pake bahase jawe, karne sereng ngobrol ngen wang jawe, ngen wang Bali pule, Cuma kalo bahase Bali tu agak gete ku nyebot nyo tapi gese paham lah dikit-dikit”.⁶⁹

Informan atau narasumber merupakan masyarakat Dusun (Musi Pribumi). Informan mengatakan jika ia mampu mengucapkan bahasa Jawa. Namun untuk bahasa Bali untuk mengatakannya masih susah tetapi paham maksudnya dari ucapan atau bahasa Bali yang di sampaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya informan mengalami akulturasi budaya dengan aspek bahasa. Akulturasi yang di maksud di sini ialah adanya bauran antara Bahasa Bali, Jawa Dan Musi (Pribumi).

(Bapak Sering Berbaur Dengan Masyarakat Disini, Baik Masyarakat Bali Masyarakat Dusun, Sering Dengar Mereka Menggunakan Bahasa Sendiri, Tetapi Sedikit Demi Sedikit Bisa Menggunakan Bahasa Mereka).

⁶⁹ Jamal, Kadus Dusun 7 Desa Suro Kampung Bali *Wawancara*, 4 Februari 2023, Pukul 16:05 Wib

(Kalo Aku Bisa Menggunakan Bahasa Jawa Karena Sering Berkomunikasi Dengan Orang Jawa Dengan Orang Bali Juga Sering Berkomunikasi, Hanya Saja Jika Bahasa Bali Masih Sedikit Sulit Dalam Mengucapkan, Tapi Paham Sedikit Demi Sedikit).

Dengan demikian dapat kita lihat bahwasanya adanya akulturasi yang terjadi antara masyarakat transmigran Bali, Jawa dan masyarakat pribumi dari aspek bahasa yang dimana ketiga suku tersebut bisa saling menggunakan bahasa masing-masing suku yang berbeda. Adapun kosa kata dari 3 Suku : Bali, Jawa Dan Musi Terdapat Pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6.

Kosa kata bali, jawa dan musu.

No	Kosa kata	Bali	Jawa	Musi
1	Saya	Cang	Dalem	Aqu
2	Kita	Raga	Kito	Kiteq
3	Mereka	Ia	Padha	Ugang tu
4	Ayah	Bapa	Romo	Baq
5	Ibu	Meme	Ibu	Umaq
6	Minum	Nginem	Ngombe	Minom
7	Makan	Madar	Mangan	Makan
8	Jauh	Joh	Adoh	Jaoh
9	Air	Yeh	Banyu	Ayo
10	Duduk	Negak	Lungguh	Dodoq
11	Terima kasih	Matur suksma	Muwun	Mokaseh
12	Permisi	Om swstyastu	Nuwun sewu	Permisi
13	Tidur	Pules	Turu	Tidoq
14	Jatuh	Labuh	Tiba	Umban
15	Sandal	Sandal	Sandal	Selop ⁷⁰

Sumber Data : Hasil Penelitian 2023⁷¹

⁷⁰*Sumber Data : Hasil Penelitian 2023*

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat kita lihat perbedaan kosa kata masyarakat suku bali, suku jawa dan suku musi .

b. Akulturasi budaya aspek makanan

Salah satu aspek yang menandai perbedaan budaya antara masyarakat transmigran bali, jawa dan masyarakat pribumi di kampung Bali atau Dusun 7 Tribina ialah makanan tradisional. Yang dimana di sini jika ada acara-acara seperti sedekah bumi, ruwahan, dan acara-acara yang dilakukan oleh masyarakat bali. Yang dimana tentunya ada makanan khas-khas dari daerah yang mereka sajikan. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Gimán Umur 57 Tahun Masyarakat Jawa Yang Pindah Ke Bali.

“bapak asli jawa karena jodohnya sama orang bali jadi bali sekarang, kalo dari segi makanan kami nih saling beaur yang mana orang rumah (istri) bisa masak-masakan jawa, bisa juga masak-masakan musi, misalnya ada acara-acara yang dilakukan oleh kami masyarakat sini pasti ada sajian dari masing-masing suku yang berdampingan di sini ”.⁷²

Dari hasil wawancara diatas dapat di jelaskan bahwa informan merupakan masyarakat yang pindah (Jawa-Bali). Dimana informan menjelaskan bahwasannya masyarakat pribumi juga mampu memasak masakan khas dari suku yang berdampingan dengan nya yang dimana di saat ada suatu kegiatan daerah atau gotong royong sebagai

⁷² Gimán, Masyarakat Kampung Bali, *Wawancara*, Tanggal 5 Februari 2023, Pukul 15:20 Wib

Rasa Syukur, menyajikan makanan dari suku yang berdampingan tersebut, yang menandakan bahwasannya telah terjadinya akulturasi budaya dari aspek makanan.

Begitupula seperti yang di sampaikan oleh masyarakat Bali seperti Gede Abisana.

“ jika ada kegiatan seperti gotong royong pembuatan pura kami juga menyajikan makanan-makanan sebagai rasa terima kasih kami kepada masyarakat suku yang berdampingan dengan kami, yang disana sering kami sajikan makanan-makanan khas dari suku tersebut, misalnya pempek, pindang begagan ataupun nasi uduk. Makanan khas mereka yang kami sajikan, syukur karena banyak dari kami sudah pandai masak-masak makanan mereka, kami juga sering jadikan itu makanan sehari-hari juga”.⁷³

Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Gede Abisana umur 61 tahun. Dimana kita dapat melihat bahwasannya sudah ada akulturasi budaya dari aspek makanan. Yang dimana mereka sudah bisa memasak makanan-makanan dari suku yang berdampingan dengannya. Bahkan makanan itu pula sering mereka santap untuk makanan sehari-hari.

Seperti yang di sampaikan Bapak Wardoyo umur 63 tahun masyarakat pendatang Jawa

“ jika ada acara-acara seperti gotong royong maka masyarakat disini berbaur satu sama lain baik itu acara gotong royong yang di lakukan orang hindu atau islam biasanya saling membaur, dan tolong menolong misalnya orang islam gotong royong membangun masjid tempat

⁷³ Gede Abisana, Kepala Adat Bali, *Wawancara*, Tanggal 5 Februari 2023, Pukul 16:00 Wib.

ibadah ataupun orang bali membangun pura, atas rasa terima kasih dan syukur biasanya kami melakukannya dengan acara makan-makan yang dimana masyarakat hindu dan islam saling membaur dengan masak-masak makanan khas yang membuat satu sama lain bisa masak- masakan dari suku-suku yang berbeda”.⁷⁴

Dari hasil wawancara yang di sampaikan informan bahwasanya adanya akulturasi budaya dari aspek makanan yang dimana di sana masyarakat baik itu masyarakat pribumi maupun masyarakat yang ber transmigran sudah bisa memasak makanan khas dari masing-masing suku yang ada bahkan dari sebagian mereka menjadikan makanan tersebut sebagai makanan sehari-hari.

c. Akulturasi budaya aspek pakaian

Pakaian ialah salah satu unsur kebudayaan yang cukup mendapatkan perhatian dari budaya lain. Misalnya batik batik hampir di gandrungi oleh masyarakat indonesia. Hal ini juga terjadi di masyarakat kampung bali yang mana seperti di sampaikan oleh Wayan Sukadana salah seorang informan dari Bali umur 57 tahun.

“ kami juga sering menggunakan pakaian adat seperti kain batik jawa, maupun songket. Dan disini juga ada kegiatan baru yang di adakan oleh pemerintah Kabupaten Musi Rawas, yang lokasinya di kampung Bali atau di depan Pura, yang dinamakan sentra batik yang dimana di sini kami masyarakat desa suro kampung bali bisa belajar membatik, yang dimana motif-motif batik tersebut dipadupadankan”.⁷⁵

⁷⁴ Wardoyo, Masyarakat Kampung Bali *Wawancara*, 5 Februari 2023, Pukul 16:50 Wib

⁷⁵ Wayan Sukadana, Tokoh Agama Hindu, *Wawancara*, Tanggal 4 Februari 2023, Pukul 15:10 Wib

Dari hasil wawancara dengan informan bahwasanya telah terjadi akulturasi budaya dari aspek pakaian adat yang dimana mereka bisa saling memakai pakaian dari adat yang berbeda di suatu acara. Dan adanya pembuatan batik yang dilakukan oleh masyarakat yang berbeda suku tersebut yang memunculkan budaya baru seperti adanya perpaduan motif batik Jawa dan Bali.

Sama halnya seperti yang di sampaikan oleh Sumarwan kepala adat .

“ kami pernah memakai batik dari bali, dimana di sini ada kegiatan membatik yang dilakukan oleh masyarakat kami untuk meningkatkan kepandaian dan menjaga budaya batik dengan adanya kegiatan batik tersebut bisa meningkatkan kerajinan dan kreatifitas masyarakat di sini, mulai dari membatik dengan motif batik jawa, bali, bahkan adanya motif campuran yang mereka kerjakan, kami bersyukur karna adanya kegiatan ini bisa meningkatkan jiwa kekeluargaan kami, dan bisa melestarikan kerajinan batik ini kepada anak-anak muda. Selain itu jika ada pernikahan beda suku biasanya adat pakaian yang digunakan sesuai dengan adat mereka misal orang jawa nikah dengan orang musi biasanya adat yg digunakan adat jawa dan musi (palembang).”⁷⁶

Dari hasil wawancara dengan informan yang berasal dari bapak Sumarman selaku kepala adat tersebut bahwasanya terjadinya akulturasi budaya dari aspek pakaian yang dimana adanya pembauran pakaian atau kain batik yang memunculkan motif-motif baru dimana motif

⁷⁶ Sumarwan, Tokoh Adat Jawa (Islam) *Wawancara*, Tanggal 4 Februari 2023, Pukul 14: 20 Wib

dari batik Jawa di padukan dengan Motif Batik Bali. Dan adanya pembauran pakaian adat pada pernikahan yang dimana Adat Musi (Palembang), jika menikah dengan yang berbeda adat maka mereka biasanya menggunakan dua adat berbeda.

Adanya kontak budaya yang menimbulkan proses interaksi yang terjalin antara masyarakat transmigran dan masyarakat pribumi yang mana menyebabkan terjalinnya akulturasi budaya yang dapat kita lihat dari akulturasi budaya yang terjadi di masyarakat Kampung Bali dari aspek bahasa, aspek makanan dan aspek pakaian.

Akulturasi budaya masyarakat transmigran yang terjadi Di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas ditinjau dari data penelitian, peneliti memaparkan bahwasanya sebagian besar masyarakat baik masyarakat transmigran maupun masyarakat lokal atau pribumi, menghendaki dengan keyakinan dan usaha untuk tetap mempertahankan budaya asli masing-masing, namun tetap menghendaki adanya interaksi budaya yang baik antara budaya lokal dan budaya transmigran. Hal ini menandakan bahwa kebudayaan asli sangatlah penting untuk di lestarikan sebagaimana bahwasanya budaya adalah penanda identitas sosial. Keterbukaan pola pikir antara masyarakat transmigran masyarakat lokal untuk menjaga dan melestarikan budaya masing-masing di samping tetap berinteraksi dengan budaya lain.

2. Dampak akulturasi budaya masyarakat transmigran di Kampung Bali Kecamatan Muara Beli Kabupaten Musi Rawas.

Dampak yang ditimbulkan mulai dari dampak positif maupun dampak negatif. Hal inilah yang menjadi temuan peneliti terhadap fenomena akulturasi budaya masyarakat transmigran Kampung Bali Di Desa Suro Kecamatan Muara Beliti. Seperti yang di sampaikan oleh ibu Siti Aryani

“Makin maju jaman sekarang makin banyak perubahan yang dirasakan kadang kami yang orang-orang tua susah mengikuti perkembangan jaman sekarang. Tetapi kami bersyukur karena anak-anak generasi kami mengikuti perkembangan jaman teknologi .”⁷⁷

Dari penjelasan informan ibu Siti Aryani bahwasannya adanya dampak yang di timbulkan dari akulturasi budaya yakni adanya perubahan pola pikir yang makin maju. Sama halnya di sampaikan oleh bapak Syawal umur 61 tahun

“ Dampak yang di rasakan yah pasti ada misalnya yah, cara pandang tentang kehidupan bermasyarakat, masyarakat yang dulu yang hanya tau bersilatuhrahmi dengan tatap muka sekarang sudah bisa lewat pesan dan telepon. Selain itu pula mungkn orang-orang dulu masih menganggap tabu hal-hal seperti main dengan lawan jenis tapi jaman sekarang seperti remaja-remaja menganggap lumrah hal itu”.⁷⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat kita lihat adanya dampak akulturasi budaya dari segi pola pikir hidup bermasyarakat dan terjadinya perubahan pergaulan. Begitu pula seperti yang di sampaikan oleh Wayan Karti umur 47 tahun .

⁷⁷Siti Aryani, Masyarakat Kampung Bali, Wawancara, Tanggal 15 Maret 2023, Pukul 15:25 Wib.

⁷⁸Syawal , Masyarakat Kampung Bali, Wawancara, Tanggal 15 Maret 2023, Pukul 16:40 Wib.

“ Adanya beragam budaya yang terjalin tentunya membuat kami merasakan perubahan yang berdampak dengan kami, bagaimana cara kami harus memahami satu sama lain di tengah berbagai perbedaan tapi seiring berjalanya waktu semua aktivitas berjalan dengan baik, komunikasipun lancar, dengan hal itu yang pasti mempengaruhi cara berfikir kami sebagai masyarakat pendatang ataupun masyarakat pribumi yang harus tetap melestarikan kebudayaan kami masing-masing namun tidak memutuskan untuk berbaur dengan kebudayaan lainnya. Makin hari zaman makin maju jadi kami berharap majunya teknologi pengetahuan tidak membuat generasi muda meninggalkan budaya yang ada teknologi ini sangat berpengaruh pada dampak baurnya budaya.⁷⁹

Dari hasil wawancara informan di atas dapat kita simpulkan bahwasanya adanya dampak dari akulturasi budaya dari segi teknologi yang dimana makin besar tingkat kemajuan teknologi makin besar pula pengaruh hilangnya kelestarian budaya tersebut jika tidak dilestarikan dengan generasi-generasi zaman sekarang, yang mana generasi yang melek teknologi saat ini.

Data menunjukkan dampak yang di timbulkan oleh fenomena akulturasi budaya masyarakat transmigran di Kampung Bali Desa Suro Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Seperti adanya perubahan cara pandang tentang kehidupan bermasyarakat, perubahan tata cara pergaulan, terbukanya wawasan masyarakat menuju pengetahuan yang lebih luas, serta perubahan mentalitas.

Terkait dampak dari akulturasi, fakta yang di temukan penelitian di lapangan ialah aspek bahasa, makanan serta aspek pakaian yang dimana merupakan aspek paling mudah di terima oleh antar kebudayaan,

⁷⁹ Wayan Karti, Masyarakat Kampung Bali, *Wawancara*, Tanggal 16 Maret 2023, Pukul 16: 40 Wib.

sedangkan aspek budaya yang paling sulit di terima ialah tradisi atau upacara dan kepercayaan.

3. Faktor pendukung dan penghambat proses akulturasi budaya masyarakat transmigran di desa Suro Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam proses akulturasi budaya masyarakat transmigran di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Muslimaton umur 49 tahun :

“ kita yang hidup berdampingan tentunya hal yang mendukung dari sebuah keharmonisan ialah komunikasi yang baik dan syukur alhamdulillah walau berbeda kami tetap damai satu sama lain, sikap saling terbuka, saling menghargai itu yang membuat kita harmonis walaupun banyak perbedaan”.⁸⁰

Sama hal-nya seperti yang disampaikan oleh Kadek Yuli umur 38 tahun masyarakat kampung bali.

“ kalau interaksi yang kami jalani baik, dari pindah di sini sampai saat ini udah 15 tahun tinggal di sini berjalan dengan baik akrab bisa saling menghargai, selain kami yang akrab dengan sesama masyarakat di sini, tapi kami juga tidak terluput dari bimbingan dan hubungan yang baik dengan tokoh agama dan tokoh adat yang selalu memberikan dukungan untuk keterbukaan dan ketertiban sesama masyarakat selain itu pula kami selaku masyarakat sadar bahwa kami ini hidup saling berdampingan dan tentunya saling membutuhkan satu sama lain hal inilah yang membuat adanya ikatan kekeluargaan satu kampung”.⁸¹

Begitu pula seperti yang di sampaikan oleh bapak Sugiatman umur 50 tahun masyarakat kampung bali pribumi.

“ ontok idup bermasyarakat alhamdulillah padek gale akor gale, saleng ngehargoilah ngen maseng-maseng suku nak suku jawe, suku bali juge

⁸⁰ Muslimaton, Masyarakat Kampung Bali, *Wawancara*, Tanggal 16 Maret 2023, Pukul 16: 58 Wib

⁸¹ Kadek Yuli, Masyarakat Kampung Bali, *Wawancara*, Tanggal 16 Maret 2023, Pukul 17:00 Wib

kami wong doson pacak bepadu, walau ade yang emang dak pacak di padu tapi bukan masalah untok kami gale. Di sikak dimane lah di tonjok pule tokoh adat same tokoh agama nak bali, nak jawe lah ade gale klo kami yang wong asli kak ade kadus aa. Tokoh-tokoh kak pule yang cukup berperan dalam kedamaian idup gok tengah perbedaan selain dari diri kite dewek “. ⁸²

Dari hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan terdapat faktor pendukung akulturasi budaya yakni adanya kontak sosial, sikap saling menghargai, serta merasa saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat, selain itupula adanya peran penting dari tokoh agama dan tokoh adat dalam kehidupan bermasyarakat tersebut .

Selain adanya faktor yang mendukung proses akulturasi budaya tentunya adapula faktor penghambat proses akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat transmigran di Desa Suro Kampung Bali kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Seperti yang di sampaikan oleh ibu Siska umur 38 tahun masyarakat kampung bali pribumi.

“kalo untuk konflik tu col cuma bilek nih kan sebelum ade pemetaan atau pembatasan wilayah kami kak agak gek mane cak tukan kalo misal ade ternak babi atau sebagai aa tu agak takut bekan, Cuma itu bilek nih kalo mak kak lah ade pembatas wilayah tapi dak nutup kemungkinan kami tetap bebour besame”. ⁸³

⁸² Sugiatmana, Masyarakat Kampung Bali, *Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2023, Pukul 15:40 Wib

(Untuk Hidup Bermasyarakat Alhamdulillah Damai Semua, Saling Menghargai Antar Sesama Suku Baik Suku Jawa, Suku Bali Maupun Suku Dusun Saling Menyatu, Meskipun Memang Ada Hal Yang Tidak Bisa Di Satukan, Namun Bukan Masalah Untuk Kami Semua. Disini Juga Sudah Ditunjuk Tokoh Adat Dan Agama Setiap Masing-Masing Suku Baik Suku Bali, Suku Jawa Sudah Ada Semua. Dan Untuk Kami Orang Dusun Ada Kepala Dusun (Kadus) Yang Merupakan Orang Asli Musi. Yang Dimana Tokoh-Tokoh Ini Juga Yang Berperan Penting Dalam Kedamaian Hidup Bermasyarakat Di Tengah-Tengah Perbedaan Selain Selain Dari Diri Kita Sendiri).

⁸³ Siska, Masyarakat Kampung Bali, *Wawancara*, Tanggal 17 Maret 2023, Pukul 16:05 Wib

Sama halnya seperti yang di sampaikan oleh Ketut Lani umur 25 tahun masyarakat kampung bali.

“ Mungkin kurang baik hubungan dengan masyarakat bisa menjadi faktor penghambat proses bauran budayanya, karena tidak semuanya bisa berjalan dengan yang kita harapkan walaupun sejauh besar di sini saya tidak melihat adanya konflik tapi kurangnya interaksi dengan sesama masyarakat kemungkinan bisa menjadi salah satu penghambat akulturasi yang terjalin”⁸⁴

Disampaikan juga oleh Ibu Suryani umur 49 tahun masyarakat kampung bali suku jawa

“ Komunikasi yang dilakukan baik, hanya saja takut akan adanya isu politik yang memanas yang dimana misalnya kan di sini masyarakat bali minoritas takut saja munculnya rasa terhadap kesenjangan kekuasaan yang terjadi yang menimbulkan rasa iri dari masyarakat minoritas”.⁸⁵

Dari penjelasan informan melalui hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwasanya faktor penghambat akulturasi budaya pada masyarakat transmigran Di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas ialah kurang baik pemahaman antar masyarakat, dan isu politik kekuasaan terkait minoritas dan mayoritas masyarakat.

D. Pembahasan Penelitian

Bangsa Indonesia Memiliki Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda tetap satu, menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan di tengah perbedaan yang ada. Dibalik Kebhinnekaan Indonesia tentu adanya interaksi dari aspek yang berbeda. Interaksi dari aspek yang berbeda itulah yang

⁸⁴ Ketut Lani, Masyarakat Kampung Bali, *Wawancara*, Tanggal 17 Maret 2023, Pukul 16:25 Wib

⁸⁵ Suryani, Masyarakat Kampung Bali, *Wawancara* 16 Maret 2023, Pukul 16:45 Wib

menimbulkan fenomena akulturasi budaya yang di sebut juga dengan istilah akulturasi budaya. Suryono dalam Rumondor menjelaskan bahwasanya akulturasi budaya ialah pertemuan dua budaya atau lebih yang saling berinteraksi kemudian menciptakan suatu kondisi menolak dan menerima budaya yang berbeda. Nardi memaparkan bahwasanya akulturasi ialah gejala sosial yang menarik untuk di pahami.

Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti dipilih oleh peneliti menjadi lokasi penelitian yang di amana Di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Ini Kabupaten Musi Rawas terbentuk karena adanya perpindahan penduduk, Bali dan Jawa yang memberikan daya dukung tersendiri oleh peneliti untuk melakukan penelitian di sana. Tujuan dari penelitian ini pula untuk mengetahui bagaimana wujud dari akulturasi budaya, dampak serta faktor pendukung dan penghambat akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat transmigran Di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas .

Dari data yang tersaji akulturasi budaya yang terjadi di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas dibedakan menjadi dua keadaan, pertama terjadi ketika orang-orang dengan budaya yang berbeda tinggal berdekatan satu sama lain dan pola-pola budaya yang di pelajari secara tidak sengaja, yang kedua ketika representasi tiap budaya menghormati budaya lainnya. Dua kondisi akulturasi budaya yang menandai interaksi antara masyarakat transmigran dan masyarakat lokal di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Seperti yang

di jelaskan oleh bogardus bahwa sedikitnya ada tiga jenis akulturasi yaitu *blind, acculturation, democraticacculturation* dan *imposed acculturation*. Diantara tiga konsep yang di kemukakan oleh Bogardus dua diantaranya menjadi penanda terjadinya akulturasi budaya di masyarakat transmigran di desa suro kampung bali kecamatan muara beliti kabupaten musi rawas.

1. Akulturasi budaya masyarakat transmigran di Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Ada 3 aspek budaya yang berakulturasi dengan baik yakni dari aspek bahasa, makanan dan pakaian dapat dilihat sebagai berikut :

a. Wujud akulturasi dari aspek bahasa

Bahasa secara umum merupakan alat komunikasi antar masyarakat, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri, setiap orang memerlukan kerja sama dengan orang lain terlebih lagi kebutuhan manusia banyak dan beragam mereka perlu berkomunikasi dalam berbagai lingkungan di tempat mereka berada.

Para ahli berpendapat seperti yang di ungkapkan Mc Cormack dan Wurm bahwa dalam bahasa tercermin suatu kebudayaan dan tercipta suatu kebudayaan. Bahasa ada dalam pikiran manusia tertuang dari dirinya dan bisa menjadi sumber kebudayaan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat di pahami bahwa tiap masyarakat memiliki nilai sosial dan budaya yang terlihat dari penggunaan bahasa mereka yang berbeda dari masyarakat kelompok lainnya. Bahasa sendiri

menurut Nababan adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakan dari makhluk-makhluk yang lain.

Selain itu juga menurut Koedjodiningrat bahasa Alat dan perwujudan budaya yang digunakan untuk manusia saling berkomunikasi ialah bahasa, baik secara lisan maupun tulisan ataupun melalui gerakan (isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati, kehendak, serta kemauan kepada lawan bicara atau orang lain. Dengan bahasa manusia bisa menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tatakrama, hingga memudahkan dirinya untuk berbaur dengan masyarakat.⁸⁶

Sama seperti yang dilakukan oleh Thomas Christian terhadap penelitiannya akulturasi budaya dalam pilihan bahasa pedagang etnis Tionghoa pada ranah perdagangan di Kota Salatiga yang dimana adanya pembauran bahasa yang terlihat antara pedagang etnis Tionghoa dengan masyarakat Kota Salatiga yang dimana terlihat dari variasi tunggal bahasa, variasi ahli kode, variasi campur kode.⁸⁷

Bahasa erat kaitannya dengan kebudayaan seperti yang di kaji oleh peneliti Rina Devianty bahwa bahasa sebagai cerminan kebudayaan yang dimana bahasa adalah alat komunikasi utama dengan

⁸⁶Thomas Christian, "Akulturasi Budaya Dalam Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa Pada Ranah Perdagangan Di Kota Salatiga", Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol 5 No 1 2019. Hal 9.

⁸⁷Thomas Christian, "Akulturasi Budaya Dalam Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa Pada Ranah Perdagangan Di Kota Salatiga", Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol 5 No 1 2019. Hal 46.

bahasa manusia dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan fikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa memungkinkan untuk membangun kebudayaan serta menguasai ilmu pengetahuan dan demikian dapat meningkatkan mutu hidup masyarakat.⁸⁸

Akulturasi yakni pencampuran budaya sama halnya dengan peneliti Wardatul Asfiyah akulturasi budaya arab dan lokal dalam membangun harmoni sosial pada masyarakat Demangan Bondowoso. Dalam penelitian ini dari aspek bahasa yakni adanya pencampuran budaya dari aspek bahasa yakni adanya penyesuaian antara etnis Arab melakukan penyesuaian bahasa sehingga terciptalah pencampuran bahasa arab dan bahasa madura.⁸⁹

Berdasarkan observasi peneliti, maka peneliti melihat bahwasanya bahasa merupakan alat interaksi sosial yang tentunya memiliki ciri khas masing-masing. Dari hasil penelitian bahwasanya terjadinya proses akulturasi budaya dari aspek bahasa dengan adanya proses interaksi sosial yang di lakukan masyarakat transmigran di Desa Suro Kecamatan Muara Beliti kabupaten Musi Rawas secara terus menerus sehingga menyebabkan adanya pembauran budaya yang terjadi dari aspek bahasa yang dimana masyarakat yang berbeda suku, bisa saling mengerti dan menggunakan bahasa satu sama lain.

⁸⁸Rina Devianty, “ *Bahasa Sebagai Cerminan Kebudayaan*” , Jurnal Tarbiah Vol 4. No 2. 2020 .Hal 84.

⁸⁹Wardatul Asfiyah “ *Akulturasi Budaya Arab Dan Lokal Dalam Membangun Harmoni Sosial Pada Masyarakat Demangan Bondowoso*”. *Islamic Studies Journal* Vol.1.No 1. 2022. Hal.31.

b. Akulturasi dari aspek pakaian.

Pakaian merupakan budaya fisik karena merupakan hasil karya manusia dalam masyarakat yang bersifat kongkret dan merupakan benda yang dapat diraba, dilihat dan di foto. Namun karya tersebut lebih mengarah kepada hasil karya yang berasal dari sistem kebudayaan. Karena pakaian hingga saat ini dikenal merupakan hasil gagasan dan konsep baik seseorang maupun sekelompok orang yang hidup dalam sebuah lingkungan budaya.

Menurut para ahli seperti yang dipaparkan oleh Duncan bahwasanya Pakaian sendiri di pandang sebagai komunikasi non verbal yang bisa menyampaikan pesan artifaktual. Menurut Koedjodinigrat pula bahwasanya pakaian merupakan salah satu aspek akulturasi budaya dari peralatan dan perlengkapan hidup yang dimana meliputi pakaian sebagai bentuk dari perlengkapan hidup manusia yang perlu digunakan.

Eka Hikmawati dalam penelitiannya makna simbol dalam Aesan Gede dan Pak Sangkong pakaian adat pernikahan Palembang. Dalam penelitian ini bahwasannya proses akulturasi tidak menimbulkan hilangnya kepibadian asli dari masyarakat itu tetapi hanya unsur-unsur tertentu yang melebur. Simbol-simbol yang terkandung dalam Aesan Gede dan Pak Sangkong merupakan simbol kebaikan kehidupan di dunia dan akhirat. Kebaikan di dunia yaitu setelah menikah akan

mendapatkan kebahagiaan dan kemujuran, terdapat simbol dalam berperilaku yaitu ramah tertib dan saling menghormati.⁹⁰

Sama seperti yang di kaji oleh peneliti Lilis Nur Safitri motif lung-lungan Jepara dalam akulturasi busana Hanbok dan Kebaya. Dimana dalam penelitian ini menciptakan karya dengan warna dan bentuk yang berbeda dan makna yang berbeda pula, makna yang terkandung dalam setiap karya ialah perbedaan-perbedaan yang saling menyatukan saling melengkapi dari segimanapun baik dari pemahaman maupun perasaan.⁹¹

Penelitian Julita Oesanty Oetojo dan Adela Nadia Lestari, yakni adanya pembauran budaya yang dimana dalam penelitian nya karakter simbolik opera wayang potehi pada budaya peranakan dalam penciptaan desain motif konteporer. Yang mana adanya penggabungan aspek budaya dan desain “*ready to wear*” yang kontemporer. Penciptaan produk di tuangkan dengan menggunakan teknik cetak digital pada kain dan yang berpedoman pada kostum wayang potehi.⁹²

Berdasarkan observasi peneliti dapat kita lihat bahwasanya akulturasi budaya dari aspek pakaian ialah adanya pembauran budaya yang terjadi oleh masyarakat Kampung Bali yang mengungkapkan

⁹⁰Eka Hikmawati, “*Makna Simbol Dalam Aesan Gede Dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang*”, Jurnal Intelektualita, Vol 6 . No 1. 2021. Hal 15.

⁹¹Lilis Nur Safitri “*Motif Lung-Lungan Jepara Dalam Akulturasi Busana Hanbok Dan Kebaya*” Jurnal Kriya Isi Yogyakarta. 2022. Hal 17.

⁹²Julita Oesanty Oetojo Dan Adela Nadia Lestari, “*Dalam Penciptaan Desain Motif Konteporer*”, Jurnal Komunikasi Visual Vol 1 No 1.2020. Hal 29.

bahwasanya akulturasi budaya dari aspek pakaian dapat kita lihat dari pakaian adat seperti batik Bali dan batik Jawa yang saat ini terbaaur hingga membentuk budaya baru tanpa menghilangkan keaslian budayanya. Adapun kegiatan dari kelestarian budaya oleh masyarakat transmigran dengan membatik dapat di lihat dari Gambar 4.2 berikut :

Gambar 4.2

Kegiatan Membatik Masyarakat Transmigran Di Kampung Bali



Sumber data : observasi penelitian 2023

Berdasarkan gambar 4.2 dapat kita lihat bahwasanya adanya pembauran atau pencampuran budaya dari motif batik yang digunakan perpaduan antara motif bali dan motif jawa yang menghasilkan motif batik baru.

Pembauran budaya dari aspek pakaian ini juga bukan hanya bisa terlihat dari adanya pencampuran motif batik tapi saat adanya pernikahan masyarakat yang berbeda suku, maka dapat terlihat adanya perpaduan dan pembauran budayanya misalnya masyarakat suku jawa menikah dengan

suku Bali maka mereka menggunakan pakaian adat dari suku Bali dan Musi, serta tradisi yang digunakan pun tradisi pernikahan Jawa dan Bali misalnya di Jawa ada Tradisi Nemok Nganten. Tentu nya terlihat dalam tradisi sebuah pernikahan yang berbeda suku adanya pembauran budaya dari aspek pakaian dan tradisi.

c. Akulturasi dari aspek makanan

Makanan akulturasi ialah makanan yang di hasilkan melalui interaksi antara dua atau lebih masyarakat berkebudayaan yang berbeda. Menurut para ahli Jean Anthelme Brillat-Savarin mengungkapkan Makanan adalah medium dari masyarakat untuk menyatakan tentang dirinya. Ungkapan ” *we are what we eat*” dan ”*we are what we don't eat*” menunjukkan suatu identitas dalam budaya dari satu komunitas, bahkan secara lebih luas dapat menunjukkan identitas suatu bangsa.⁹³ Menurut Zihad Islami setiap negara memiliki ciri khas masing-masing dari segi makananyang menjadi identitas negara itu sendiri.

Akulturasi budaya dari aspek makanan ialah adanya pembauran kebudayaan yang berbeda. Makanan akulturasi merupakan makanan yang dihasilkan melalui interaksi antara dua atau lebih masyarakat berkebudayaan berbeda. Dalam interaksi tersebut, akan terjadi kecocokan

⁹³Eka Wati, “*Makna Simbol Dalam Aesan Gede Dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang* , Vol 6 NO 1, 2019, Hal 3.

entah dari perpaduan bumbu, perubahan bumbu, perubahan cara masak, penambahan cara masak, pengurangan isian maupun penambahan isian.⁹⁴

Budi Hermawan dan Shirley Widjaya Winotodalam penelitiannya akulturasi pengembangan makanan ringan Tiongkok di Kota Surabaya yang dimana dalam penelitian ini terdapat beraneka macam makanan ringan yang tak disangka-sangka merupakan hasil pembawaan dan pencampuran antara kebudayaan antara Tiongkok dan Indonesia (Kota Surabaya). Adanya perbedaan dan persamaan pada setiap jenis makanan dikarenakan penyesuaian hasil tanah, adat istiadat, serta kepercayaan namun masih tetap dapat merasakan warisan akulturasi budaya sebagai wujud keterjalanan hubungan antar keduanya.⁹⁵

Akulturasi merupakan fenomena sosial yang terjadi secara alami. Novianty Elisabeth Ayuna dalam penelitiannya peran komunikasi dalam proses akulturasi sistem sosial lokal yang mana pada penelitian ini adanya pembauran budaya dari aspek makanan.⁹⁶

Andi Khofifah Indah Parwati S dalam penelitiannya akulturasi budaya etnis Tinoghoa terhadap kuliner di Makasar mie titi pecinan Makasar dalam penelitian ini terlihat bahwasanya ada pencampuran budaya dalam pembuatan mie titi pecinan yang dimana adanya faktor

⁹⁴Budi Hermawan Dan Shirley Widjaya Winonto, “ Akulturasi Perkembangan Makanan Ringan Tiongkok Di Kota Surabaya’, *Prosiding Sninter* Vol 1 No 1 2022. Hal 35.

⁹⁵ Budi Hermawan Dan Shirley Widjaya Winonto, “ Akulturasi Perkembangan Makanan Ringan Tiongkok Di Kota Surabaya’, *Prosiding Sninter* Vol 1 No 1 2022. Hal. 43.

⁹⁶Novianty Elisabeth Ayuna “Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Sistem Sosial Lokal” *Technomedia Journal*” Vol 8.No.1. 2023.Hal.43.

pendukung yakni pola pikir yang terbuka dan faktor penghambat yakni sikap apatis masyarakat khususnya yang bukan termasuk golongan orang Indonesia. Mie Titi menggunakan mie Kwantong sebagai bahan dasar mie kering dengan kuah kental kemudian dimodifikasikan untuk dapat diterima masyarakat lokal dan tetap mempertahankan unsur budaya Tionghoa di Makasar.⁹⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makanan merupakan salah satu faktor untuk menunjukkan identitas dalam budaya yang memiliki ciri khas yang berbeda hingga dapat dikatakan pula bahwasanya makanan merupakan aspek budaya. Dalam penelitian ini terjadinya proses akulturasi budaya dari aspek makanan yang dilihat dari hasil penelitian bahwasanya adanya kemampuan masyarakat satu dengan lain dalam mengolah makanan dari daerah yang berbeda.

Selain itu berdasarkan hasil pengamatan atau observasi dimana masyarakat yang bukan masyarakat asli, yang bisa berdagang makanan dari budaya yang berbeda seperti ada masyarakat Jawa yang menjual atau berdagang sayur masak dengan menu makanan Musi dan Bali, pindang begagan, ayam betutu. Dengan rasa yang tidak kalah enakya dengan masakan dari budaya aslinya dan saat melakukan acara atau tradisi dari masyarakatpun ada beberapa menu yang disajikan berupa menu dari

⁹⁷Andi Khofifah Indah Parwati S, "Penelitiannya Akulturasi Budaya Etnis Tionghoa Terhadap Kuliner Di Makasar Mie Titi Pecinan Makasar", Skripsi (Makasar : Universitas Hasanudin, 2022).Hal 24.

masing-masing suku yang berdampingan. Adapun Makanan Tradisional Dari 3 Suku Bali, Jawa Dan Musi terdapat dalam Gambar 4.3. berikut :

Gambar 4.3.

Makanan Tradisional Suku Bali, Suku Jawa Dan Suku Musi



(Ayam Betutu Khas Bali)



(Pindang Pegagan Musi)



(Getuk khas jawa)

Makanan Tradisional Bali, Musi Dan Jawa.

Sumber Data : Observasi Penelitian .

Berdasarkan gambar 4.3 maka dapat kita lihat adanya pembauran budaya dari aspek makanan tradisional atau makanan khas yakni ayam betutu khas Bali, getuk khas Jawa dan pindang pegagan khas Musi

Adapun kegiatan-kegiatan atau Tradisi yang sering dilakukan masyarakat dengan menyajikan makanan-makanan Tradisional dari ketiga suku tersebut seperti contoh Tradisi Sedekah Bumi dan Gotong royong, pada kegiatan ini dapat terlihat bahwasannya terjadi akulturasi budaya dari aspek makanan yang dimana terjadinya interaksi pengolahan makanan yang berbeda suku yang saling belajar satu sama lain dalam memasak Makanan daik dari Suku Bali, Suku Jawa maupun Suku Musi. Adapun contoh tradisi dan kegiatan yang tersaji dalam Gambar 4.4. berikut .

Gambar 4.4

Tradisi Dan Kegiatan Masyarakat Desa Suro Kampung Bali



(Tradisi Sedekah Bumi)



(Gotong Royong Bangun Masjid)

Sumber Data : Arsip Desa Suro

Berdasarkan gambar 4.4. Dapat kita lihat adanya kegiatan sedekah bumi dan gotog royong yang didalamnya menyajikan dan menghidangkan makanan khas dari setiap suku yang berbeda tetap adanya toleransi dan kebersamaan yang terjalin tanpa melihat perbedaan di dalamnya.

Adanya pembauran budaya dari aspek makanan ini dapat kita lihat dalam tradisi masyarakat Musi yakni Sedekah Bumi dimana dalam tradisi sedekah bumi ini mengajak dan mengundang masyarakat dari suku Jawa dan suku Bali untuk ikut merayakan juga tradisi mereka dengan istilah pembersihan dan pemberkatan desa hingga masyarakat Jawa dan Bali ikut juga masak-masak dengan masak makanan khas daerah masing-masing. yang mana orang Bali sudah bisa masak masakan khas Jawa, orang Jawa bisa masak masak masakan khas Musi dan sebaliknya hingga adanya pembauran budaya dari aspek makanan. Dan adanya pencampuran bumbu khas daerah Jawa dan Bali dan Musi tersebut. Dalam tradisi sedekah bumi

ini juga walaupun adanya pembauran budaya dari aspek makanan tapi tidak meninggalkan makanan dan tradisi budaya asli masyarakat Musi.

2. Dampak akulturasi budaya

Menurut Waralah Rd Cristo Dampak adalah suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik positif maupun negataif. Disampaikan juga oleh Soekanto bahwasanya dampak sosial adalah pengaruh atau akibat dari gejala sosial sehingga mengakibatkan pada perubahan baik positif maupun negatif.⁹⁸

Adanya akulturasi, sering kali terjadi perubahan dan perkembangan kebudayaan masyarakat setempat. Perubahan-perubahan tersebut dapat berdampak positif maupun negatif bagi masyarakat. Helmi Febrisal AS. Dalam penelitiannya proses Akulturasi Suku Batak Dan Jawa Dikecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil terdapat Dampak-dampak akulturasi adalah sebagai berikut:⁹⁹

- a. Adisi, adalah penambahan unsur-unsur kebudayaan lama dengan unsur-unsur kebudayaan baru sehingga timbul perubahan struktural atau tidak sama sekali.
- b. Sinkretisme, adalah perpaduan unsur-unsur kebudayaan lama dengan unsur-unsur kebudayaan baru dengan tidak

⁹⁸Imran Arirusandi, “ Akulturasi Budaya Masyarakat Perkotaan , Jurnal Ilmu Sosial Vol 1.No. 2020 . Hal 34. .

⁹⁹. Helmi Febrisal As. Dalam Penelitiannya Proses Akulturasi Suku Batak Dan Jawa Dikecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil, Skripsi (Banda Aceh :Kpi, 2022) Hal 61.

meninggalkan jati diri masing-masing dan membentuk sistem kebudayaan baru.¹⁰⁰

- c. Substitusi, adalah unsur-unsur kebudayaan yang telah ada atau terdahulu diganti oleh unsur-unsur kebudayaan yang baru, terutama yang dapat memenuhi fungsinya. Dalam hal ini, kemungkinan terjadi perubahan struktural sangat kecil.
- d. Dekulturisasi, ialah tumbuhnya unsur-unsur kebudayaan yang baru untuk memenuhi berbagai kebutuhan baru karena perubahan situasi.
- e. Rejeksi, adalah penolakan unsur-unsur perubahan yang terjadi amat cepat sehingga sebagian besar orang tidak dapat menerimanya. Hal ini dapat menimbulkan penolakan, bahkan pemberontakan atau gerakan kebangkitan.¹⁰¹

Mesiani La'ia, dalam penelitiannya dampak masuknya westernisasi pada siswa SMP Negeri 1 Gunung Sitoli Barat dimana dalam penelitian ini dapat terlihat dampak yang ditimbulkan adanya peniruan hidup kebarat-baratan yang tidak mampu di filter oleh siswa, siswa lebih banyak bermain game daripada belajar.¹⁰²

Penelitiannya Muhammad Rindu Fajar Islami dkk, dalam budaya terhadap sikap ukhuwwah islamiyyah mahasiswa dalam dimensi globalisasi, yang dimana dalam penelitiannya adanya sikap dan

¹⁰⁰ Sumaryatmi, " *Akulturası Budaya Kesenian Dampak* " Vol 3 No 1 2019. Hal 12.

¹⁰¹ Sumaryatmi, " *Akulturası Budaya Kesenian Dampak* " Vol 3 No 1 2019. Hal 12.

¹⁰² Mesiani La'ia, Dalam Penelitiannya Dampak Masuknya Westernisasi Pada Siswa Smp Negeri 1 Gunung Sitoli Barat, Jurnal Ilmiah, Vol 1 No 1, 2023.

pola pikir yang terbuka sehingga meningkatkan sikap dan perilaku ukhuwah islamiyyah dikalangan kaum muslimin. Dalam penelitian tersebut adanya dampak yang terlihat dari sikap dan pola pikir¹⁰³.

Dari hasil penelitian bahwasanya dampak akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat Transmigran Di Desa Suro Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas yang di timbulkan oleh fenomena akulturasi ini ialah perubahan cara pandang tentang kehidupan bermasyarakat, perubahan tata cara pergaulan, terbukanya wawasan masyarakat menuju pengetahuan yang lebih luas, serta perubahan mentalitas.

3. Faktor pendukung dan penghambat akulturasi budaya

Akulturasi budaya itu sendiri adalah proses masuknya budaya asing dalam suatu masyarakat, Sebagian menyerap secara selektif atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan Sebagian berusaha menolak pengaruh itu. Secara sederhana, akulturasi adalah adanya budaya asing yang masuk kedalam budaya sendiri sehingga perlahan-lahan akan diterima oleh anggota masyarakat tanpa harus menghilangkan karakter kebudayaan itu. Adanya akulturasi budaya itu tentunya adapula faktor pendukung dan penghambat akulturasi budaya.¹⁰⁴

¹⁰³Muhammad Rindu Fajar Islami Dkk, Dalam Budaya Terhadap Sikap Ukhuwwah Islamiyyah Mahasiswa Dalam Dimensi Globalisasi, Jurnal Trasformatif Vol 5. No. 1. 2021.

¹⁰⁴ Acasya Aretta Vernaputri, Dkk, "Komunikasi AntarBudayaRagam Colore", (*Sumatra Barat : Insan Cendikia*) 2022. Hal 58

Menurut ahli Bahruddin akulturasi budaya masyarakat perkotaan adapun faktor pendorong dan penghambat perubahan sosial budaya sebagai berikut :

1. Faktor pendorong perubahan sosial
 - a. Timbulnya kebudayaan dan penemuan baru
 - b. Pertentangan atau konflik
 - c. Perubahan jumlah penduduk
 - d. Terjadinya pemberontakan atau revolusi
 - e. Sistem terbuka lapisan masyarakat
 - f. Sifat menghargai karya seseorang dan keinginan untuk maju.
2. Faktor penghambat perubahan sosial budaya
 - a. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terhambat
 - b. Sikap masyarakat yang sangat tradisional
 - c. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain
 - d. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam kuat
 - e. Rasa takut dengan adanya kegoyahan pada integrasi kebudayaan
 - f. Hubungan yang bersifat idiologis
 - g. Adat atau kebiasaan

h. Prasangka terhadap hal-hal baru dan menilai bahwa hidup mungkin di perbaiki .¹⁰⁵

Imran Arirusandi dalam penelitiannya akulturasi budaya masyarakat perkotaan bahwasanya faktor pendukung dan penghambat akulturasi yakni perubahan cara pandang yang terbuka serta takut akan terjadinya tidak mengenal kebudayaan asli atau murni dari daerah atau tempat kelahiran mereka ¹⁰⁶.

Penelitiannya Febriyana Kusuma Dewi pada akulturasi etnis Tionghoa dalam pengembangan seni budaya di Kelenteng Tridharma Hwie Ing Kiong di Kota Madiun,dimana di dalam proses akulturasi adanya faktor pendukung timbulnya rasa saling menghargai antar budaya dan faktor penghambatnya yakni dimana adanya suatu kebudayaan yang sudah tertanam kuat pada masyarakat¹⁰⁷. Faktor pendukung dan penghambat akulturasi dalam penelitian Ulfita Hani Pratiwi dan Kuncoro Bayu Prasetyo mengenai akulturasi budaya dalam kehidupan keluarga Arab-Jawa (Studi Kasus Di Kampung Arab Dadapsari Semarang). yang

¹⁰⁵ Imran Arirusandi *Akulturasi Budaya Masyarakat Perkotaan* , Jurnal Ilmu Sosial Vol 1.No 2 . 2020 Hal 24.

¹⁰⁶Imran Arirusandi, “ *Akulturasi Budaya Masyarakat Perkotaan* , Jurnal Ilmu Sosial Vol 1no 2020 . Hal 45.

¹⁰⁷Febriyana Kusuma Dewi *Akulturasi Etnis Tionghoa Dalam Pengembangan Seni Budaya Di Kelenteng Tridharma Hwie Ing Kiong Di Kota Madiun*, Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Vol 11, No. 2. 2021. Hal 28.

mana dapat kita lihat dalam penelitian ini menjunjung tinggi nilai toleransi dan faktor penghambatnya kultur yang cenderung tertutup.¹⁰⁸

Fiorena Jieretno dalam penelitiannya akulturasi budaya etnis Bugis di Kabupaten Bone (studi komunikasi antar budaya) dalam penelitian ini adanya faktor pendukung dan penghambat akulturasi budaya yang mana faktor pendukungnya meliputi penerimaan etnis Bugis, sikap toleransi yang tinggi, kerja sama ekonomi, rasa saling membutuhkan, sistem pergaulan yang tidak deskriminatif dan sikap saling terbuka. Sedangkan faktor penghambat berasal dari lingkungan eksternal seperti pengaruh media yang menonjolkan identitas keagamaan minoritas stereotip yang menggeneralisasikan seseorang berdasarkan pada etnisnya saja.¹⁰⁹

Dari hasil penelitian adanya faktor pendukung dan penghambat akulturasi budaya masyarakat transmigran di Desa Suro Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas berikut ini :

a. Faktor pendukung akulturasi

1. Adanya kontak kebudayaan hingga dapat mengalami perubahan yang cepat dan menghargai kebudayaan lainnya.
2. Memiliki nilai-nilai agama yang baik, baik Agama Islam maupun Hindu yang melekat dalam perilaku keseharian pergaulan sosial.

Tatanan pergaulan sosial seperti itu lah yang berpengaruh pada

¹⁰⁸ Ulfita Hani Pratiwi Dan Kuncoro Bayu Prasetyo “Akulturasi Budaya Dalam Kehidupan Keluarga Arab-Jawa (Studi Kasus Di Kampung Arab Dadapsari Semarang”, *Jurnal Solidarity*, Vol 7 No 2 2020, Hal 43.

¹⁰⁹Fiorena Jieretno ”Akulturasi Budaya Etnis Bugis Di Kabupaten Bone (Studi Komunikasi Antar Budaya) “ Skripsi (Makasar : 2021) Hal 64.

masyarakat pendatang, baik dalam komunikasi yang bersifat pribadi maupun kelompok. Besarnya nilai-nilai agama serta pengaruh Tokoh Agama atau Adat, yang dimana berusaha untuk pemersatu, serta penyelesaian konflik, baik itu di lingkungan keluarga, kelompok sosial ataupun antar umat beragama.¹¹⁰

3. Memiliki hubungan yang baik serta persatuan antar Tokoh Agama Uindu dan Islam, sehingga terjadi proses pendekatan untuk saling memahami dan menerima perbedaan antar kelompok keagamaan, meningkatkan kesadaran dan kerja sama sosial untuk kepentingan bersama
4. Peran kunci dari tokoh agama dan adat, baik tokoh Agama Hindu dan Tokoh Agama Islam, keberadaan Tokoh Agama dan adat ini sangat membantu dalam upaya menetralsir konflik.
5. Adanya ikatan persatuan warga satu dusun serta kesadaran saling membutuhkan atau ketergantungan setiap warga dan kelompok sosial, kelompok keagamaan dalam upaya meningkatkan pemenuhan kebutuhan hidup¹¹¹

b. Faktor penghambat akulturasi budaya

1. Kurang memiliki hubungan baik dengan masyarakat hingga tidak mengetahui perkembangan-perkeembangan yang terjadi di masyarakat dan sifat apatis dari masyarakat.

¹¹⁰Observasi Penelitian 2023

¹¹¹Observasi Penelitian 2023

2. Pembangunan rumah elemen masyarakat. Isu suku, ras, dan golongan yang biasanya mudah menyulut amarah karena dianggap wilayah tabu.
3. Politik desa yang dimana politik desa ini sendiri memiliki ranah yang menarik masyarakat luas untuk terlibat di dalamnya. Politik mengadaikan sebuah kekuasaan dan kekuatan dalam konteks kebijakan publik pemerintahan desa terkait soal kekuasaan, mayoritas dan minoritas yang selalu menjadi isu aktual dalam perebutan simpatik oleh kalangan politisi.¹¹²

¹¹²Observasi Penelitian 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada data temuan, hasil analisis, serta pembahasannya, kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Wujud dari akulturasi budaya masyarakat transmigran di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas ialah bahasa, makanan dan pakaian merupakan aspek budaya yang paling mudah untuk berakulturasi di Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Hal ini perlu di pahami.Selain itu pula unsur budaya yang sulit di akulturasi ialah tradisi dan keyakinan. Upacara atau ritual tradisi ialah hal yang sulit di akulturasi dan keyakinan akan tuhan, hal tersebut sangat sulit diakulturasikan dalam sistem sosial budaya dari masyarakat karena kedua aspek tersebut terbentuk karena dasar keyakinan atau bisa di bawah secara turun temurun.
2. Dampak akulturasi budaya masyarakat transmigran di Desa Suro Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas yang di timbulkan oleh fenomena akulturasi ini ialah perubahan cara pandang tentang kehidupan bermasyarakat, perubahan tata cara pergaulan, terbukanya wawasan masyarakat menuju pengetahuan yang lebih luas, serta perubahan mentalitas.

3. Faktor pendukung dan penghambat akulturasi budaya di Desa Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas ialah faktor pendukung dalam akulturasi ialah sikap saling menghargai, menghormati, toleransi serta pola fikir yang terbuka. Dan adapula faktor penghambatnya ialah sikap apatis dari masyarakat.

B. Saran

Setelah melihat hasil penelitian beberapa hal penting untuk beberapa pihak yang peneliti sarankan sebagai berikut:

1. Masyarakat lokal dan masyarakat transmigran harus tetap saling menghargai senantiasa mencintai, menjaga dan melestarikan kebudayaan asli masing-masing namun harus tetap bersikap dan terbuka.
2. Generasi muda diharapkan memiliki kesadaran untuk melestarikan kebudayaan asli karena kebudayaan merupakan identitas sosial. Membangun peradaban yang positif dengan tetap mempertahankan keaslian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Ar, Syamsuddin. *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa, Bandung : PT Remaja Rosdakarya*, 2009.
- Effendy, Onong Uchjana. "Dinamika Komunikasi", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2004.
- Ismail, A. Ilyas. *True Islam Moral*, Intlek, Spiritual, Jakarta: Mitra Wacana Media. 2013.
- Khadmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002.
- Liliweri, Allo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001
- Mulyana, Deddy. Dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Mulyana, Deddy. 2008, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prabowo, Bambang, Dkk. 1988, *Stereotip Etnik, Asimilasi Integrasi Sosial*, Jakarta: PT Pustaka Grafika.
- Rachma, Jalaludin, *Metedologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Rahmawati, "Alkulturasi Budaya Masyarakat Kota (Studi Fenomenalogi Penduduk Urban Di Kelurahan Antang Makassar) " , Makassar : Pendidikan Sosiologi Universitas Muhamadiyah Makassar, 2020.
- Ridlwan, Deddy Dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1990.
- Sihabudin, Ahmad. 2011, *Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta 2010.

JURNAL :

Christian, Thomas ,*"Akulturasi Budaya Dalam Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa Pada Ranah Perdagangan Di Kota Salatiga"*, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol 5 No 1 2021.

Kw, Rama Wijaya, & Wawan Sofyan, *Harmoni Dalam Perbedaan Komunikasi Antar Budaya Kampung Bali*, Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan Vol 24 No 1. 2020.

Ridlwani, Mutjib. *"Komunikasi Lintas Agama Dalam Perspektif Islam"* Jurnal Komunikasi Lintas Agama Vol 1 No1.2020.

Salakay, Selvianus. *Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi Sosial*, Jurnal Hipotesa Vol 15. No 1. 2021.

Winoto, Shirley Widjaya, *"Akulturasi Perkembangan Makanan Ringan Tiongkok Di Kota Surabaya"*,*Prosiding Sinitel* Vol 1 No 1. 2022.

SKRIPSI :

Agustian, Muhammad Muhithh, *Pola Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Suku Jawa Dan Suku Ogan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu)*, Uin Raden Fatah Palembang. 2021.

Asiyah, Siti. *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya Tionghoa Dengan Muslim Pribumi Di Rw 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang)*, KPI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2020.

Rahmawati, *"Akulturasi Budaya Masyarakat Kota (Studi Fenomenologi Penduduk Urban Di Kelurahan Antang Makassar)"* , Makassar : Pendidikan Sosiologi Universitas Muhamadiyah Makassar, 2020.

Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta Dengan UIN Jakarta Press.2020.

WAWANCARA :

Gede Abisana, Tokoh Adat Bali (Hindu), *Wawancara*, Tanggal 5 Februari 2023, Pukul 16:00 Wib

Giman, Wawancara, Masyarakat Kampung Bali Tanggal 5 Februari 2023,
Pukul 15:20 Wib

Jamal, Kepala Dusun Kampung Bali, *Wawancara*, 4 Februari 2023, Pukul
16:05 Wib

Kadek Yuli, Masyarakat Kampung Bali, *Wawancara*, Tanggal 16 Maret
2023, Pukul 17:00 Wib

Ketut Lani, Masyarakat Kampung Bali, *Wawancara*, Tanggal 17 Maret
2023, Pukul 16:25 WIB

Muslimaton, Masyarakat Kampung Bali, *Wawancara*, Tanggal 16 Maret
2023, Pukul 16: 58 WIB

Siska, Masyarakat Kampung Bali, *Wawancara*, Tanggal 17 Maret 2023,
Pukul 16:05 WIB

Sugiatmana, Masyarakat Kampung Bali, *Wawancara*, Tanggal 15 Maret
2023, Pukul 15:40 WIB

Sumarwan, Tokoh Adat Jawa (Islam), *Wawancara*, Tanggal 4 Februari
2023, Pukul 14: 20 Wib

Suryani, Masyarakat Kampung Bali, *Wawancara* 16 Maret 2023, Pukul
16:45 WIB

Wardoyo, Masyarakat Kampung Bali *Wawancara*, 5 Februari 2023, Pukul
16:50 Wib

Wayan Karti, Masyarakat Kampung Bali, *Wawancara*, Tanggal 16 Maret
2023, Pukul 16: 40 Wib.

Wayan Sukadana, Tokoh Agama, *Wawancara*, Tanggal 4 Februari 2023,
Pukul 15:10 Wib

INTERNET :

[https://Musirawaskab.Bps.Go.Id/Indicator/27/136/1/Jumlah-Penduduk-
Menurut-Agama.Html](https://Musirawaskab.Bps.Go.Id/Indicator/27/136/1/Jumlah-Penduduk-Menurut-Agama.Html), Diakses Pada Tanggal 22 Mei 2022, Pukul
10:10 Wib.

Dokumentasi



Wawancara Penelitian Kadus Jamal
Tokoh Adat Jawa

Wawancara Gimán Masyarakat

Wawancara Sumarwan



Wayan Karti Masyarakat

Kadek Yuli Masyarakat

Ketut Lani Masyarakat



Wawancara Kadek Yuli Masyarakat

Wawancara Gede Abisana Tokoh Adat

Wawancara Siti Ariyani



Wawancara Sugiatman Masyarakat



Wawancara Siska Masyarakat



Wawancara Siti Ariyani Masyarakat



Wawancara Suryani Masyarakat



Wayan Sukadana Tokoh Agama